

Batu Nyale di Lombok



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Bau Nyale di Lombok

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar Cetakan Pertama	i
Kata Pengantar Penyusun	ii
Pengantar Cetakan Kedua	iii
Sambutan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Nusa Tenggara Barat	iv
Peta Propinsi Nusa Tenggara Barat	v
Peta Pulau Lombok	vii
BAB I : LATAR BELAKANG SEJARAH, ASAL USUL DAN PERSEBARANNYA	1
BAB II : FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL BAU NYALE	19
1. Rekreasi	19
2. Perangsang Solidaritas	22
3. Sarana Enkulturasi	23
4. Sarana Pelestarian Budaya Tradisional ..	24
5. Sarana Pembinaan Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Mahaesa	32
6. Sarana Pembinaan Semangat Patriotisme	34
BAB III : MENANGKAP NYALE	45
1. Nama Upacara dan Tahapan-tahapannya	45
2. Maksud Menangkap Nyale	47
3. Waktu Menangkap Nyale	53
4. Tempat Penangkapan Nyale	58
5. Penyelenggara Upacara Penangkapan Nyale	59
6. Pihak-pihak Yang Terlibat Upacara Penangkapan Nyale	60
7. Persiapan dan Perlengkapan Menangkap Nyale	61

8. Jalannya Penangkapan Nyale	63
9. Adat-istiadat yang Berhubungan dengan Kepercayaan Mengenai Nyale	68
BAB IV: NYALE	71
1. Pendapat Para Ahli Biologi	71
2. Kejadian Nyale Menurut Dongeng	73
a. Versi pertama	74
b. Versi kedua	79
c. Versi ketiga	80
d. Versi keempat	82
KESIMPULAN	99
DAFTAR ARTI KATA DAN ISTILAH	103

P E N G A N T A R

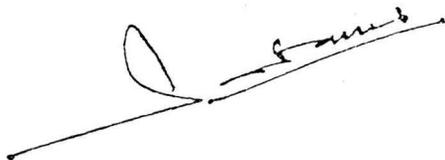
Salah satu kegiatan Proyek Media Kebudayaan Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1982 / 1983 adalah pembuatan bahan informasi kebudayaan melalui penyusunan/penerbitan Pustaka Wisata Budaya.

Penulisan Pustaka Wisata Budaya bertujuan : merekam dan menyebarluaskan informasi tentang aneka ragam budaya Indonesia, khususnya yang menampilkan ke Indonesiaan dan mengandung nilai - nilai budaya yang patut dibanggakan serta mempunyai daya tarik bagi pengembangan wisata budaya serta meningkatkan perhatian, minat, dan apresiasi masyarakat terhadap budaya bangsa yang mempunyai potensi sebagai sasaran wisata budaya.

Pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan sampai dapat diterbitkannya Pustaka Wisata Budaya ini. Kami menyadari hasil penyusunan Pustaka Wisata Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kami mohon saran dan perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan buku ini.

Mudah - mudahan Pustaka Wisata Budaya ini benar - benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Media Kebudayaan Jakarta
Pemimpin,



SUTARSO, SH
NIP. 130186291

KATA PENGANTAR

Karangan ini berupa etnografi deskriptif tentang tradisi suku bangsa Sasak yang mendiami Pulau Lombok Bagian selatan. Bahan-bahannya hasil pengamatan dan pengalaman penulis sendiri di lapangan, dalam lima kali ikut menangkap *nyale* antara satu dengan yang lain diselingi waktu yang lama. Ternyata tradisi ini hampir tidak ada perubahan. Yang berubah hanyalah sarana transportasi yang serba mudah, dan bahan konsumsi yang mudah dibeli di lokasi. Di beberapa lokasi penangkapan *nyale* sarana dan fasilitas akomodasi sudah disesuaikan dengan perkembangan teknologi modern. Tetapi tradisi menangkap *nyale* itu sendiri tidak banyak perubahannya.

Sistematika karangan ini sesuai dengan yang telah digariskan oleh Proyek Media Kebudayaan Jakarta Tahun 1982/1983. Bagian pertama mengenai latar belakang sejarah, asal usul dan persebarannya yang mengandung keterangan mengenai identifikasi suku bangsa Sasak, kebiasaannya menangkap *nyale*, dan persebaran lokasi penangkapan tersebut. Bagian ketiga mengenai fungsi, dan peranan sosial yang mengandung keterangan mengenai pengertian kegiatan itu, maksud menangkap *nyale*, waktu penangkapan, tempat penangkapan, yang menangkap, pihak-pihak yang terlibat, persiapan, dan penangkapan *nyale*. Bagian keempat mengenai *nyale*, yang mengandung keterangan tentang *nyale* itu sendiri sesuai dengan ilmu pengetahuan dan legenda.

Walaupun bahan-bahan karangan ini sudah saya usahakan secermat mungkin, tetapi akhirnya saya akui bahwa karangan ini belum lengkap, dan mungkin kurang memenuhi persyaratan minimal sebagai suatu laporan yang lengkap. Maka untuk penyempurnaannya saya bersedia menerima kritik dan saran. Kepada siapa saja yang telah membantu tersusunnya karangan ini, kami ucapkan terima kasih yang tiada terhingga.

Mataram, 10 Oktober 1983
Penyusun

KATA PENGANTAR

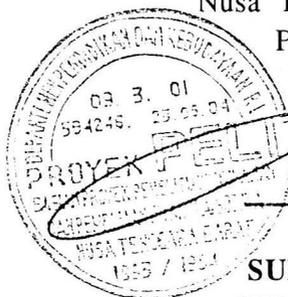
Buku ini pertama kali diterbitkan oleh Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1982 / 1983 dengan judul "Nyale di Lombok". Banyaknya permintaan dari berbagai kalangan merupakan petunjuk bahwa informasi yang terkandung di dalamnya masih relevan dengan tuntutan kebutuhan masa kini.

Melalui kegiatan Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai - nilai Budaya Nusa Tenggara Barat tahun 1993 / 1994 buku ini dicetak ulang setelah diadakan perbaikan dan penyesuaian seperlunya, dengan judul "Bau Nyale di Lombok". Karena hal - hal yang bersifat teknis, semua gambar ilustrasi berupa foto - foto penunjang diganti, namun materinya tetap mengacu pada naskah aslinya.

Kepada penyusun buku ini, Bapak Haji Lalu Wacana, yang telah membantu di dalam perbaikan untuk pencetakan ulang ini disampaikan ucapan terima kasih. Demikian juga kepada semua pihak yang telah berperan serta di dalam penerbitan ini disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Semoga maksud dan tujuan penerbitan ini dapat tercapai.

Mataram, Oktober 1993
Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian
dan Pembinaan Nilai - nilai Budaya
Nusa Tenggara Barat,
Pemimpin,



SUHADI, HP.
NIP. 130516576

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Kebudayaan daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan nasional. Pengenalan dan pemahaman aspek-aspek budaya daerah dirasakan demikian pentingnya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Tradisi Bau Nyale demikian populemnya di kalangan masyarakat suku Sasak di pulau Lombok. Kehadirannya selalu dinantikan oleh banyak pihak. Namun pengenalan terhadap latar belakang budaya tradisi itu sendiri terasa belum memadai. Di sisi lain kita ketahui bahwa di dalam budaya tradisi selalu terdapat gagasan vital atau pesan, yang kini lebih dikenal dengan istilah "nilai-nilai". Namun tidak semua orang berkesempatan untuk meneliti dan mengkajinya.

Kami berharap penerbitan ini dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin timbul pada mereka yang ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang tradisi Bau Nyale.



Mataram, Oktober 1993

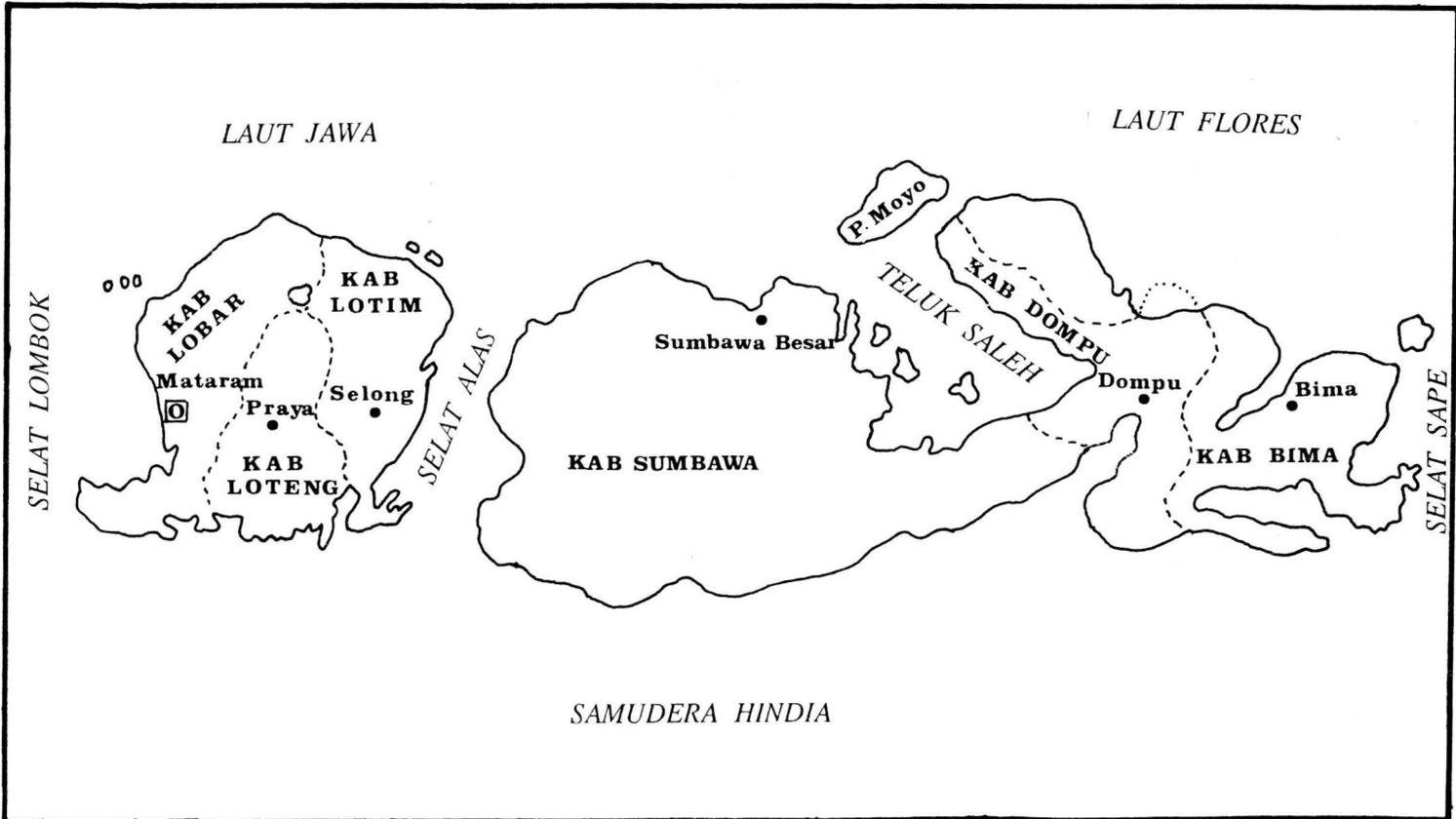
Kepala Kantor Wilayah,

DRS. SOEWIGNJO

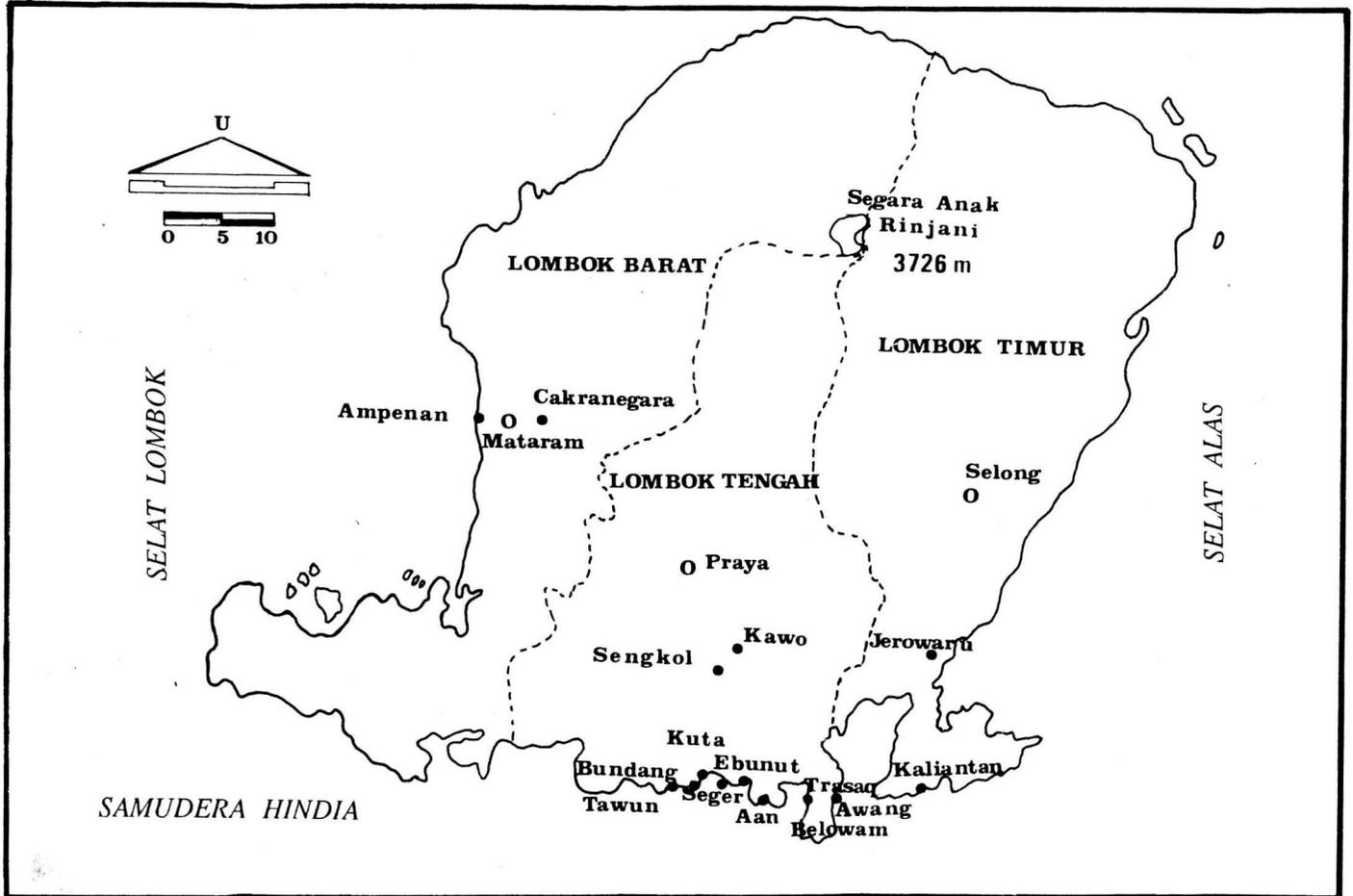
NIP. 130099622

PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

1958 - SEKARANG



PULAU LOMBOK



BAB I

LATAR BELAKANG SEJARAH, ASAL USUL DAN PERSEBARANNYA

Menangkap nyale di Lombok adalah suatu tradisi suku bangsa Sasak yang tinggal di Lombok Selatan, sepanjang pantai selatan Pulau Lombok.

Suku bangsa Sasak adalah penduduk asli Pulau Lombok. Pulau ini terletak antara $8^{\circ} 12'$ dan $9^{\circ} 1'$ L.S. dan antara $115^{\circ} 44'$ - $116^{\circ} 40'$ B.T. Luasnya dengan pulau-pulau kecil sekitarnya 4.700 km². Suku bangsa Sasak kebanyakan hidup bertani, berpegang teguh kepada adat istiadat. Dari jumlah penduduk Pulau Lombok 1.582.325 jiwa pada sensus 1971 diperkirakan 90.000 jiwa bukan suku bangsa Sasak. Jumlah pertambahan mereka antara tahun 1971 - 1980 rata-rata 2,37%. Di kalangan orang Bali yang ada di Lombok, mereka lebih dikenal dengan sebutan orang Selam, artinya orang Islam. Tetapi di kalangan mereka sendiri lebih terkenal dengan nama Sasak.

Menurut Mite, nama Sasak itu berasal dari kata *Seksek*, artinya penuh sesak. Konon dahulu kala pulau Lombok ini tidak sebesar sekarang. Tetapi karena kaisan *ayam beberi* milik Dewi Anjani yang bersemayam di Gunung Rinjani, lama kelamaan daratan pulau Lombok semakin luas seperti keadaannya yang sekarang. 1)

Tanah Lombok subur, penuh sesak ditumbuhi pepohonan dan merupakan hutan belantara. Penuh sesak dalam bahasa Sasak ialah *sesek*. Karena itu pulau Lombok disebut Pulau Sasak.

Menurut Van Baal, penduduk pulau Lombok disebut Sasak, karena mereka berpakaian serba putih, dibuat dari kain putih yang disebut *tembaq*. 2). Teeuw memperkirakan nama Sasak yang menjadi sebutan bagi penduduk asli pulau Lombok itu berasal dari nama sebuah kerajaan yang terletak di bagian barat daya pulau Lombok, di kaki Gunung Sasak atau Gunung Mareje yang sekarang. 3)

R. Goris berpendapat bahwa kata Sasak adalah bahasa Sansekerta, *Sahsaka*. *Sah* artinya pergi, *saka* artinya asal. *Sahsaka* artinya pergi meninggalkan tanah asal, dan mengumpul di pulau Lombok dengan memakai rakit bambu sebagai kendaraan. 4) Tanah asal nenek moyang suku bangsa Sasak kebanyakan tanah Jawa. Hal itu ada benarnya kalau dilihat dari bahasa, dan hurufnya. Dalam riwayat, ada beberapa kali kelompok orang Jawa pindah ke Lombok. Sejak sebelum kekuasaan Majapahit sampai masa kerajaan Islam Demak. Yang terbesar sewaktu kedatangan patih Gajah Mada di Lombok sesaat setelah penaklukan kerajaan Selaparang oleh Senapati Nala pada tahun 1344. Sumber lain mengatakan perpindahan itu pada tahun 1357. Kemudian pada waktu masuknya agama Islam pada sekitar abad 16. Islam masuk ke Pulau Lombok dibawa oleh Sunan Prapen atas perintah Sunan Ratu Giri 5).

Sunan Prapen adalah putera dan murid yang utama dari Sunan Ratu Giri. Sumber Jawa mengatakan, beliau adalah cucu Sunan Ratu Giri. Sehingga karena itu lafal kalimat syahadat, taubat, doa, dan mantera kebanyakan dalam bahasa Jawa atau campuran bahasa Jawa-Sasak. Pengaruh Jawa demikian besarnya di kalangan suku bangsa Sasak, sehingga de Graaf menyebut pulau Lombok sebagai Jawa Minor. Ada pula yang berpendapat bahwa karena nenek moyang mereka datang dari Jawa dengan memakai *rakit bambu* maka mereka disebut orang Sasak.

Menurut penulis, sebutan Sasak yang menjadi nama penduduk asli pulau Lombok, besar kemungkinan diambil dari nama kerajaan yang pertama berkuasa di Lombok, sehingga di kalangan suku bangsa Sasak, Pulau Lombok lebih terkenal dengan nama gumi Sasak (bahasa Sasak : gumi = tanah atau pulau).

Data tertulis yang pertama kali terdapat pada sebuah tongtong perunggu yang disimpan di Pujungan, Tabanan, Bali. Di atas tongtong yang dikeramatkan orang itu terdapat tulisan huruf kwadrat yang berbunyi "*Sasak dhana prihhan srihan jayan nira.*" 6)

Menurut R. Goris, kalimat itu berarti benda ini adalah pemberian seorang Sasak. Goris memprakirakan tulisan itu dibuat setelah Anak Wungsu (± 1.077 M). Kemudian dalam Negara Kertagama juga didapat nama-nama *Lombok Mirah* untuk Lombok Barat dan Sasak untuk nama Lombok Timur. Lengkapnya dalam Negara Kertagama tersebut, bait 4, baris 1 - 2 berbunyi,

*miwah tan i gurun sanusa manaran Lombok mirah,
lawan tikan i saksak adinikalun dan seterusnya.* 7)

Dari penelitian arkeologis menunjukkan bahwa kira-kira antara 1.600 - 1.800 tahun yang lampau Pulau Lombok sudah mempunyai penduduk yang kebudayaannya sama dengan yang terdapat di Gilimanuk (Bali), dan Gua Tabon (Pulau Palawan di Filipina). Umur Gilimanuk diperkirakan 1.800 tahun.

Menurut M. M. Sukarto, hiasan yang terdapat pada periuk yang ditemukan di Gunung Piring, Lombok Tengah bagian selatan dapat digolongkan kepada tradisi periuk di Asia Tenggara yang biasa disebut *Sa-huynh* (di Indo China) dan *Kalanay* (Filipina Tengah). 8)

Pendapat M. M. Sukarto tersebut telah dibuktikan ke - benarannya melalui ekskavasi yang dilakukan oleh Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di bawah pimpinan Drs. Gunadi Nitihaminoto pada tahun 1976.

Kalau benar seperti yang ditulis Krom yang didasarkan pada Kronik Cina Chu Fan Chi bahwa sekitar abad ketiga belas wilayah kekuasaan Kediri meliputi Bali, Gurun, Sumbawa, Sumba, Maluku dan Irian, ini berarti pula pada masa itu Lombok berada di bawah pengaruh kekuasaan Kediri. 9) Sebab menurut beberapa orang ahli, Gurun itu berlokasi di daerah Lombok. 10) Mungkin Gurun itulah yang kemudian berubah namanya menjadi Gerung sekarang.

Setelah kerajaan Singasari runtuh, muncul Majapahit. Pada zaman keemasannya di bawah pemerintahan Prabu Hayam Wuruk Majapahit menguasai Lombok setelah lebih dahulu menaklukkan kerajaan Selaparang Hindu. Untuk menaklukkan Selaparang dan Dompu, Majapahit mengirim suatu ekspedisi yang dipimpin oleh Mpu Nala. Beberapa saat setelah itu Gajah Mada datang pula ke Lombok sambil mengatur pemerintahan yang baru. Beberapa jabatan seperti raja dan patih kebanyakan diisi oleh para satria yang dibawanya dari Jawa. Sebagian dari mereka kemudian menjadi nenek moyang bangsawan di Bayan.

Besar kemungkinan dari antara mereka inilah yang meluaskan penyebaran agama Hindu di Lombok. Dari pembuktian arkeologis mereka itu adalah pemuja Syiwa, seperti dibuktikan oleh hasil penelitian purbakala yang dilakukan oleh

Balai Arkeologi Denpasar pada bulan Juli 1983 di Pendua, desa Sesait, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Barat.

Pada waktu itu suku bangsa Sasak masih menganut agama Hindu Budha. Sejak kapan mereka itu memeluk Hindu Budha kurang jelas. Dari penemuan 4 buah arca perunggu di Batu Pandang, desa Sapit, Kecamatan Pringgabaya, Lombok Timur pada sekitar tahun 1960 menunjukkan bahwa pada sekitar abad kedelapan dan kesembilan di Lombok sudah terdapat penganut agama Budha Mahayana. Perkiraan tadi didasarkan atas penemuan keempat buah arca tersebut. Menurut penilaian R. Sukmono, sebuah di antara arca tersebut mirip dengan yang terdapat di Borobudur. Dua buah lainnya, masing-masing arca Dewi Tara dan arca Awalokiteswara. 11)

Apakah agama Budha yang terdapat di Lombok berasal dari Jawa atau Bali, juga kurang jelas. Sebab menurut W.F. Stutterheim pada abad ke 8 di Bali sudah terdapat pengaruh Hindu dan Budha. Pendapatnya didasarkan pada kenyataan bahwa di Bali terdapat stupika-stupika yang bertuliskan mantera-mantera agama Budha yang ada persamaannya dengan yang terdapat di Candi Kalasan. 12)

Mengenai kepercayaan suku bangsa Sasak sebelum Islam ada juga disinggunginya. Mereka mula-mula beragama Budha, kemudian beragama Wratsari. 13) Mungkin sekali yang dimaksud dengan agama Wratsari itu agama Hindu.

Selanjutnya Babad Lombok menguraikan, karena pergantian agama dari Budha ke Wratsari tersebut suku bangsa Sasak telah dikutuk oleh Yang Maha Kuasa. Ladang dan huma (sebelum mereka mengenal persawahan), dan kampung halaman mereka hancur berantakan tertimbun lahar yang dimuntahkan oleh Gunung Rinjani. Mereka sendiri terpencar-pencar dibawa nasib ke seluruh wilayah Pulau Lombok, kemudian masing-masing membangun kampung yang letaknya terpencar-pencar pula. Ada yang berdekatan, dan ada pula yang berjauhan dipisahkan oleh hutan belantara dan semak belukar.

Hubungan satu sama lain ketika itu agak sulit, dan memerlukan waktu beberapa jam, bahkan beberapa hari lamanya. Beberapa windhu kemudian kampung itu berkembang, dan tumbuh menjadi desa di bawah koordinasi beberapa kedatuan kecil-kecil seperti Langko, Pejanggik, Beringa, Parwa, Bayan, Sokong dan Kerajaan Lombok yang berpusat di Labuhan Lombok sekarang. Seluruhnya berada di bawah hegemoni kerajaan Lombok.

Sekitar abad ke-14 timbul pula kerajaan Selaparang yang semula bernama Watu Parang. Kerajaan ini dibangun oleh Raden Maspahit, seorang pangeran dari Kraton Majapahit yang tidak berani kembali karena memperisteri puteri raja Lombok, calon permaisuri raja Majapahit.

Akibat kecerobohannya itulah, baik Raden Maspahit maupun kerajaan Lombok diserbu oleh Majapahit. Kerajaan Lombok hancur, tetapi Raden Maspahit sempat melarikan diri ke dalam hutan. Sekeluaranya dari persembunyian itulah Raden Maspahit membangun kerajaan Selaparang Hindu dengan pusatnya di desa Peresak, Selaparang yang sekarang.

Setelah kerajaan Selaparang ditaklukkan Mpu Nala pada pertengahan abad keempat belas timbul lagi kerajaan Mumbul yang berpusat di bekas kerajaan Lombok. Letaknya memang bagus, merupakan pelabuhan utama ketika itu. Pada zaman pemerintahan Purwawisesa terjadi perang saudara. Beberapa orang Demung, Rangga dan Nyaka berontak karena menuntut balas atas terbunuhnya Patih Sandubaya yang dibunuh atas perintahnya.

Prabu Purwawisesa sendiri meninggal, karena bunuh diri yang kemudian diganti oleh Prabu Rangkesari. Pada zaman pemerintahan Rangkesari inilah agama Islam masuk ke Lombok. Menurut Babad Lombok, yang datang menyebarkan agama Islam di Lombok waktu itu adalah Sunan Prapen, putera Ratu Sunan Giri¹⁴). Kalau Babad Lombok itu benar maka masuknya Islam

di Lombok tidak lama setelah keruntuhan Majapahit yaitu pada sekitar awal abad keenam belas.

Tetapi karena Babad Lombok juga menceritakan bahwa Sunan Prapen dan Datuk Bandan seangkatan, sama-sama murid Sunan Ratu Giri yang sama-sama pula menerima perintah. Sunan Prapen tugasnya mengislamkan Bali, Lombok dan Sumbawa, sedangkan Datuk Bandan tugasnya mengislamkan Goa, Selayar, Temate dan Tidore. Semestinya kedua mereka itu bertolak dari Jawa pada waktu yang sama atau berturut-turut tidak terlalu lama antaranya. Menurut sejarah Goa, masuknya Islam pada awal abad ke-17 (1604). Sehingga berita yang terdapat dalam Babad Lombok kurang jelas, agak meragukan. Tetapi mengingat Sunan Ratu Giri wafat pada sekitar awal abad ke-16 maka berita yang terdapat dalam Babad Lombok dapat dipercaya.

Misi Sunan Prapen di Lombok kurang berhasil disebabkan oleh beberapa faktor :

1. Penduduk asli Pulau Lombok sebagian besar masih kuat berpegang pada kepercayaan pra Islam.
2. Ada usaha dari Kerajaan Gelgel untuk menentang Islamisasi di Pulau Lombok.
3. Bagi suku bangsa Sasak yang masuk Islam dalam melaksanakan ibadah hanya dilakukan oleh para pemimpin agama bersangkutan.
4. Tradisi khitanan hanya dikenakan kepada laki-laki. Wanita sendiri keberatan dikhitan, dan sebagian besar masih berada dalam kepercayaan lama.

Maka setelah Kerajaan Mumbul ditinggalkan oleh Sunan Prapen ke Pulau Sumbawa untuk mengislamkan Sumbawa, Dompu dan Bima, ibukota Kerajaan Mumbul dipindahkan ke Selaparang, bekas pusat kerajaan Selaparang Hindu.

Dengan demikian lahirlah Kerajaan Selaparang Islam mulai pertengahan abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-18 (1740). 16)

Pemindahan ibukota kerajaan ini dilaksanakan atas usul Patih Singayudha, dan Patih Bandayudha. Usul itu didasarkan pada pertimbangan bahwa ibukota Lombok kurang strategis, mudah diserang dari laut dan dari darat.

Pendapat lain mengatakan bahwa sepeninggal Sunan Prapen keadaan agama Islam kembali menyedihkan, karena wanita-wanita tidak mau memeluk agama baru itu. Melihat kenyataan ini, raja Lombok menjadi khawatir, dan takut mempertanggungjawabkan hal itu, sehingga pusat kerajaannya dipindahkan ke Selaparang. Setelah Sunan Prapen kembali dari Sumbawa ia memerangi lagi penduduk Lombok yang masih kafir. Sebagian penduduk mengungsi ke gunung-gunung, sebagian lagi takluk dan masuk Islam, sedangkan yang lainnya hanya takluk kepada kekuasaan raja. 17)

Selanjutnya untuk membina pertumbuhan dan perkembangan agama Islam, ketika ia hendak meninggalkan Pulau Lombok menugaskan beberapa orang kyai. Mereka masing-masing dibekali Quran dan Hadits. Metode yang dipergunakan oleh para kyai dalam usaha pengembangan dan peningkatan agama Islam sesuai dengan petunjuk Sunan Prapen ialah metode *enam mata rantai*. Maksudnya setiap kyai diwajibkan mendirikan santren (sebuah rumah tempat beribadah), dan membina enam orang santri yang ada di dalamnya. Apabila seorang santri telah matang maka santri tersebut dilantik menjadi kyai. Kyai yang telah dilantik ditugaskan untuk membina enam orang santri, dan seterusnya.

Kemudian ternyata metode tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Perkembangannya sangat dihambat oleh perkembangan politik dan nilai-nilai sosial yang mempengaruhi. Runtuhnya kerajaan-kerajaan Islam pada akhir

abad ke-17, dan terakhir kerajaan Selaparang pada tahun 1740, telah meninggalkan perkembangan agama Islam dalam keadaan terbengkalai.

Akibatnya kebanyakan orang Sasak yang mengaku beragama Islam tidak melaksanakan ibadah. Kebanyakan dari mereka, terutama wanita-wanita masih percaya kepada dewa-dewi, dan makhluk supernatural lainnya. Mereka masih percaya kepada kekuatan roh-roh, terutama roh-roh nenek moyang yang dipercayai setiap saat selalu dapat menolong mereka. Maka itu hubungan antara mereka dengan roh nenek moyang yang selalu dipelihara dengan berbagai upacara.

Keadaan demikian berlangsung terus sampai akhir abad ke-19. Banyak orang yang pergi haji, dan sepulangnya membangun pusat-pusat pengajian seperti di Kediri, Pagutan, Kopang, Pancor dan Kelayu telah membangkitkan kesadaran mereka dari kekeliruan hampir selama kurang lebih satu setengah abad.

Tetapi perubahan ke arah penyempurnaan tidak berjalan lancar, tersendat-sendat karena dari golongan adat secara tidak langsung telah ikut menghambat. Mereka lebih senang dengan keadaan lama yang masih menghargai klas-klas masyarakat dengan hak prioritas pada mereka yang di klas atas. Demikian pula para pemimpin agama yang lama merasa segan memasuki masa penyempurnaan karena dapat menghilangkan hak prioritas yang selama turun-temurun mereka nikmati. Menurut sistem lama tiap jabatan agama dan pemerintahan harus selalu berdasarkan keturunan. Sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang benar yang tidak membedakan manusia berdasarkan keturunannya. Tinggi rendahnya martabat seseorang ditentukan oleh tingkat ketakwaannya kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Akibatnya pada akhir abad ke-19 timbul istilah golongan Islam Waktu Telu dan Islam Waktu Lima. Penganut Islam Waktu Lima adalah mereka yang secara konsekuen melaksanakan ibadah menurut syariat agama Islam. Penganut Islam Waktu Telu adalah mereka yang menyerahkan urusan ibadah kepada *kyai* (pemuka agama). Bagi mereka yang bukan *kyai* tidak ada keharusan untuk mengerjakan shalat, puasa, zakat dan naik haji.

Golongan Waktu Telu ini sangat teguh berpegang kepada adat istiadat. Islam Waktu Telu ini sering dihubungkan dengan *Nursada* dan *Pangeran Sangupati*, yang kemungkinan besar keduanya adalah nama tokoh yang sama.¹⁸⁾

Menurut lontar *Nursada*, bahwa seorang sayid bernama Sayid Abdurrahman mempunyai dua orang putera, *Nursada* dan *Nurchahya*. Kedua mereka sama taat beragama.

Nursada mengembangkan agama Islam Waktu Telu, dan *Nurchahya* mengembangkan agama Islam Waktu Lima¹⁹⁾.

R. Goris mengatakan bahwa Islam Waktu Telu itu adalah agama Majapahit (Hindu dan Budha) yang sudah divernis dengan ajaran Islam, karena orang-orang Jawa yang membawa Islam ke Lombok masih membawa unsur-unsur Hindu Jawa. Meskipun mereka sudah masuk Islam, tetapi alam pikiran Hindu Jawa pada diri mereka masih mendarah daging. Mereka masih taat kepada kebiasaan-kebiasaan lampau.²⁰⁾

Hampir tidak ada seorang ahli pun yang mengetahui asal mula Islam Waktu Telu ini secara tepat. Tetapi yang jelas bahwa sebutan Islam Waktu Telu sebelum abad kedua puluh tidak terdapat pada tulisan-tulisan atau buku-buku para penulis asing. Pada umumnya orang mengenal penduduk Pulau Lombok adalah pada tulisan-tulisan atau buku-buku penulis asing. Pada umumnya orang mengenal penduduk Pulau Lombok adalah penganut agama Islam. Mungkin sekali istilah Islam Waktu Telu ini timbul pada masa penyempurnaan pada awal abad kedua puluh.

Istilah ini timbul dari golongan adat dan golongan agama yang tidak menyukai penyempurnaan.

Dalam praktek pelaksanaan ibadah terdapat perbedaan yang prinsipil yang tidak jelas pedomannya. Ucapan dalam shalat sama dengan yang lazim dipakai umat Islam umumnya. Tetapi mengenai waktu puasa dan waktu shalat berbeda menurut daerahnya. Pada umumnya penganut Islam Waktu Telu di Bayan, Tanjung, dan sekitarnya para kyai hanya melakukan shalat dzuhur pada hari Jumat, shalat jenazah dan shalat Idul Fitri. Kelompok Waktu Telu di Sembalun, dan sekitarnya hanya mengenal shalat Asyar pada Kamis sore, shalat dzuhur pada hari Jumat dan shalat subuh pada pagi hari raya Idul Fitri. Kelompok Waktu Telu di Sapit, dan Rembitan hanya mengenal shalat magrib dan Isya selama bulan Ramadhan, shalat Subuh pada pagi hari raya Idul Fitri, dan shalat dzuhur pada hari Jumat.

Kelompok Islam Waktu Telu di Pujut, para kyai mengerjakan shalat lima waktu (subuh, dzuhur, asyar, magrib dan isa). Shalat Jumat setiap hari Jumat, shalat tarawih selama bulan Ramadhan, dan shalat jenazah pada waktu ada yang meninggal sebelum dikuburkan. Kelompok Islam Waktu Telu di Pengan-dangan, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, para kyai mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam selama mereka bertugas sebagai *merbot* (pengurus mesjid). Tiap bertugas sebagai merbot, lamanya satu minggu. Bila sedang tidak bertugas sebagai merbot, mereka hanya melakukan shalat dzuhur pada hari Jumat saja. Mereka juga mengenal shalat sunat tarawih, dan shalat jenazah pada waktu mereka bertugas menguburkan jenazah.

Seperti waktu shalat, waktu puasanya tiap kelompok juga berbeda-beda, mulai dan berakhirnya. Berdasarkan waktu puasa, golongan Islam Waktu Telu ini dapat dibedakan atas tiga kelompok.

Kelompok pertama mulai puasa pada tanggal satu Ramadhan, dan berakhir pada tanggal satu Syawal. Kelompok kedua mulai puasa pada tanggal dua Ramadhan, dan berakhir pada tanggal dua Syawal. Kelompok ketiga mulai puasa pada tanggal tiga Ramadhan, dan berakhir pada tanggal tiga Syawal.

Mengenai adat puasa juga berbeda-beda pada setiap kelompok. Ada yang berpuasa penuh selama tiga puluh hari, ada pula yang berpuasa hanya pada awal puasa tiga hari, pertengahan bulan Ramadhan tiga hari, dan tiga hari pada akhir bulan Ramadhan. Kyai-kyai di desa Pengadangan, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur kalau berbuka dari tanggal satu sampai tanggal empat belas Ramadhan setelah matahari tenggelam. Dari tanggal lima belas sampai tanggal 22 Ramadhan, waktu berbuka setelah matahari tergelincir. Dari tanggal 23 sampai dengan 30 Ramadhan, waktu berbuka setelah awan merah di langit sebelah barat hilang sama sekali, kira-kira setelah masuk waktu isya. Tetapi pada waktu seorang kyai bertugas menguburkan jenazah boleh berbuka ketika upacara makan bersama yang diadakan sehubungan dengan upacara penguburan jenazah tersebut. Puasanya dianggap sah, dan tidak wajib qada.

Walaupun sejak awal abad kedua puluh para Tuan Guru bekerja keras menyempurnakan ajaran agama Islam di Lombok, tetapi sampai Perang Dunia II kebanyakan penduduk pulau Lombok adalah penganut Islam Waktu Telu. Sejak kemerdekaan, penganut Islam Waktu Telu semakin berkurang, dan secara formal lenyap sama sekali pada tahun 1968. Mereka yang tidak bersedia menyempurnakan agamanya masuk ke dalam golongan agama Budha atau agama Hindu.

Karena faktor komunikasi beberapa desa kurang terbina, sehingga adat kebiasaan lama tidak terhapus sama sekali. Selama adat-istiadat tersebut tidak merusak *aqidah* agama tidak dilarang, terutama adat-istiadat yang berhubungan dengan daur hidup. Di beberapa desa dan kecamatan adat istiadat lama

masih kuat, dan dijalankan dengan konsekuen. Terutama di Lombok Selatan, seperti desa-desa di sekitar Kecamatan Praya Barat, Kecamatan Pujut, Kecamatan Praya Timur, dan Kecamatan Keruak, tradisi penduduknya masih kuat.

Kebiasaan turun-temurun yang tetap dilakukan penduduk setiap tahun ialah *bau nyale* (Bahasa Indonesia = menangkap *nyale*). Pada saatnya mereka berbondong-bondong ke tepi pantai selatan menangkap *nyale*. Waktunya didasarkan pada perhitungan penanggalan menurut tahun Sasak. Setiap tahun *nyale* ditangkap pada tanggal 19 dan 20 bulan kesepuluh, dan kesebelas. Awal tahun Sasak ditandai dengan terbitnya bintang *Rowot* setiap tahun. Tahun 1983 bintang *Rowot* terbit pada tanggal 25 Mei 1983, dan akan terus tampak setiap malam, selama enam bulan. Pada tahun 1983 bulan kesatu dihitung mulai tanggal 25 Mei 1983. Menurut perhitungan kalender suku bangsa Sasak umur bulan dihitung 30 hari. Sehingga kalau dibandingkan dengan tahun nasional (tahun Masehi) perbedaan siklusnya hanya berbeda sedikit. Bulan kesepuluh selalu berkisar antara bulan Februari, dan bulan Maret setiap tahun.

Bila musim normal, pada bulan-bulan itu curah hujan pada umumnya lebat. Pekerjaan di sawah pada umumnya sudah selesai.

Seperti telah disinggung di atas, menangkap *nyale* adalah tradisi penduduk Lombok Selatan beserta cabang-cabang ke-turunannya. Mulai dari Lombok Timur desa Sakra, Keruak, dan Jerowaru. Desa-desa di Lombok Tengah seperti Ganti, Marong, Kawo, Teruwai, Sengkol, Rembitan, Kuta, Pengembur, Ketara, Tanaq Awu, Penujaq, Mangkung, Batujai, Sukarara, dan Bonjeruk.

Penduduk desa-desa di atas pada awalnya memiliki tradisi menangkap *nyale*. Pada waktu ini, sebagian besar masih meneruskan tradisi tersebut.

Sejak menangkap *nyale* dipopulerkan sebagai kegiatan rekreasi maka penduduk kota seperti Mataram, Praya dan Selong, juga datang ikut serta ke lokasi penangkapan *nyale*. Ada yang ikut menangkap, ada yang hanya ingin tahu, dan ada pula yang sebagai kegiatan rekreasi.

Sejak kapan tradisi menangkap *nyale* ini berkembang, tidak seorang pun yang pernah menelitinya. Tetapi mengingat bahwa kebiasaan menangkap ikan sebagai sumber pencaharian telah dikenal sejak awal peradaban manusia, kemungkinan tradisi ini sudah dimulai sejak masa prasejarah. Yang dapat dipastikan bahwa tradisi ini sudah berkembang sejak berabad-abad yang lampau. Lebih dapat dipastikan bahwa mulainya sejak sebelum Islam. Suku bangsa Sasak memeluk agama Islam pada sekitar awal abad ke-16.

Kemudian setelah agama Islam masuk, agama ini tidak mengharamkan atau memakruhkan tradisi menangkap, dan memakan *nyale*, karena tradisi ini sudah membudaya di kalangan masyarakat pendukungnya. Kebiasaan mereka, ziarah ke kubur, dan menancapkan bekas bungkus *nyale* di sudut-sudut sawah atau di tengah sawah mereka. Tradisi ini menunjukkan kebiasaan pra Islam. Ziarah ke kubur setelah menangkap *nyale* dimaksudkan untuk memberitahukan kepada roh leluhur dan kerabatnya bahwa *nyale* sudah ditangkap. Juga bermaksud untuk mengadakan upacara makan bersama dengan arwah kerabat, dan leluhur mereka dengan *gulai nyale* sebagai lauk-pauk yang utama. Sedangkan menancapkan bekas *bungkus nyale* di sawah, dimaksudkan untuk memberitahukan kepada tanaman padi yang masih muda bahwa *nyale* telah ditangkap. Ini berarti bahwa musim hujan hampir berakhir. Suatu peringatan awal bagi tanaman padi, agar selalu siaga terhadap ancaman kekeringan.

Bagi petani sendiri, sesuai dengan pengalaman sejak nenek moyang mereka bahwa dengan telah ditangkapnya *nyale*, musim hujan akan berakhir. Sehingga karena itu air sawah harus dijaga jangan sampai telanjur kering.

Maksud lain dari menancapkan bekas *bungkusan nyale* di sawah itu, juga supaya tanaman menjadi sehat, dan tumbuh subur. Dengan demikian diharapkan akan menghasilkan panen yang baik. Faedah lain dari *nyale* yang dihubungkan dengan kepercayaan ialah untuk obat tanaman padi (Bahasa Sakak : *bubus lowong*). Wadah bekas menangkap *nyale* (seperti bakul, keranjang, baskom dan lain-lain), yang pada benda itu melekat bekas-bekas *nyale*, dicuci di pintu saluran air yang masuk ke sawah dengan harapan tanaman padi akan terhindar dari segala macam penyakit, dan akan tumbuh lebih subur. Juga orang percaya bahwa *nyale* dapat dijadikan obat kuat.

Di samping *nyale* dapat mendatangkan berbagai manfaat, juga dapat mendatangkan penyakit. Terutama bagi mereka yang tidak sempat ikut menangkap *nyale*. Maka untuk meng - hindarinya, bagi anggota keluarga yang tidak ikut menangkap *nyale*, mereka masing-masing *disembeq* pada antara kedua alisnya dan di ulu hatinya.

C A T A T A N

1. Cakepan Tekayun Nada
2. A. Teeuw, Lombok. Een dialect - geografisch studie, V.K.I. Dell XXV. s' Gravenhage - Martinus Nijhoff, 1958, hal. 19.
3. Ibid. hal 19.
4. Lalu Wacana dkk. Sejarah Nusa Tenggara Barat, Proyek IDKD tahun 1978. hal. 5.
5. Babad Lombok. Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta. 1979 hal 99 pupuh 553.
6. R. Goris. Prasasti Bali I. hal. 26.
7. Dr. Th. Pigeaud. Java in The Fourteenth Century, Vol I Javanese Texts in Transcription. Koninklijk Instituut Voor Taal. en Volkenkunde, The Hague Martinus Nijhoff. 1960 hal. 12.
8. M.M. Sukarto K. Atmodjo. Laporan Survei Kepurbakalaan di Lombok.
9. Drs. Tawalinuddin Haris, Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam di Lombok, Seminar Sejarah Nasional III. di Jakarta tahun 1981, hal 3.
10. A. Teeuw, Loc cit hal. 19.
11. R. Sukmono, Archeology and Indonesian History. dalam An Introduction to Indonesian Historiography. Cornell University Press. Ithaca New York. tahun 1965. hal. 44.
12. W.F. Stutterheim, Oudheden van Bali I (Het oude rijk van Pejeng. 1930. Teks Liefrinck van der Tuuk. Singaraja. bali. hal. 35.
13. Babad Lombok. op cit. hal. 65 pupuk 271.

14. Babad Lombok, loc cit, hal. 99. pupuh 553.
15. J. Noorduyn, Islamisasi Makassar, diterjemahkan oleh S. Gunawan, Bhatara 1972, Jakarta. hal. 19.
16. Dr. E. Utrecht SH., Sejarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok, Sumur Bandung, 1962. hal. 99.
17. P. Roo de la Faille, de Studie over Lomboksche adatrecht. Adat Rechtsbundels. XV (Bali en Lombok) 1918. hal 135 - 140.
18. Tewelnuddin Haris, Islam Waktu Telu, Sedikit Tentang Sejarah dan Ajarannya. Majalah Arkeologi.
19. Babad Sangupati.
20. Prof. J. C. C. Haar, Heilige Weefsels van Waktoe Teloe op Oost Lombok. T.B.G. LXV. Batavia Albrecht & Co Martinus Nijhoff 1925, hal. 45.

* * *

BAB II

FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL BAU NYALE

Menangkap nyale, (Bahasa Sasak : *bau nyale*) mempunyai beberapa fungsi yang penting seperti :

1. rekreasi
2. perangsang solidaritas
3. sarana enkulturasi
4. pelestarian budaya tradisional
5. pembinaan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa
6. sarana pembinaan semangat patriotisme.

1. Rekreasi

Pada umumnya kalau keadaan musim normal penangkapan nyale selalu bertepatan dengan ketika para petani telah selesai menanam padi di sawah. Saat-saat itu para petani sedang santai. Pekerjaan di sawah maupun di rumah sedang kosong. Sawah-sawah sudah selesai ditanami.

Yang perlu, menjaga sawah agar airnya jangan sampai meluap atau kepenuhan. Ketika itu tanaman padi masih kecil bahkan ada di antaranya masih belum hijau.

Kepayahan fisik dalam dua bulan terakhir yang selalu bergelut dengan kesibukan di sawah tanpa mengenal lelah dan tanpa mengenal waktu itu memerlukan penyegaran kembali. Satu-satunya hiburan yang tersedia bagi mereka ialah menangkap nyale.

Menangkap ikan nyale bagi mereka mempunyai makna dan arti tersendiri. Di sana di pinggir pantai laut selatan, pantai Samudera Hindia mereka dapat melepaskan rasa lelah yang selama itu mereka alami. Pandangan mata yang lepas menjernihkan pikiran yang kusut. Kebebasan mengungkapkan beban derita yang tersimpan di dadanya melalui *tandak* dan teriakan lepas, sungguh-sungguh mempunyai arti dan kesan tersendiri. Untuk sementara mereka dapat melupakan segala permasalahan yang terdapat pada dirinya dan yang ada di lingkungan rumah tangganya.

Udara laut yang segar dapat memberikan perasaan yang segar pula. Deburan ombak di pantai karang diselang-selingi oleh desauan angin sungguh-sungguh memberi ketenangan. Setiap orang dibuai oleh perasaan masing-masing.

Di sana-sini terdapat api unggun yang dikelilingi oleh para pemuda, dan pemudi dengan beberapa orang tua yang mendampingi mereka. Kehadiran orang tua gadis di situ tidak menjadi halangan bagi mereka untuk berpantun-pantun bersahutan, selama sampiran dan isi pantun masih dalam batas-batas kesopanan. Pantun bersahutan antara pemuda dan pemudi yang duduk berhadapan dibatasi oleh api unggun merupakan hiburan yang menarik.

Bagi muda-mudi pantun bersahutan merupakan sarana *enkulturasi* yang sangat berharga.

Dari pantun itu mereka dapat memetik berbagai hikmah dan kegembiraan. Bagi orang tua yang sudah berkeluarga membawa kenangan masa lampau yang tak terlupakan.

Pantun bersahut-sahutan merupakan atraksi yang menarik yang dapat menghilangkan kantuk sementara menunggu fajar menyingsing, saat untuk menangkap nyale.

Dengan singkat dapat dikatakan acara menangkap nyale merupakan hiburan yang sangat menarik bagi seluruh warga masyarakat pendukung tradisi tersebut. Malah delapan tahun terakhir ini acara menangkap nyale telah menarik perhatian warga kota dari berbagai lapisan sosial dan umur, pria dan wanita. Sehingga di *penyalean* Seger pada setiap acara penangkapan *nyale* suasananya seperti pasar malam.

Seluruh dataran yang diapit oleh dua bukit batu di kiri kanannya penuh sesak oleh manusia sejak sore sampai penangkapan nyale pada keesokan harinya yang disambung lagi sampai keesokan hari berikutnya. Selama dua hari dua malam seluruh warga masyarakat yang datang ke sana seolah-olah berada dalam suasana yang cerah ceria.

Suasana malam hari terang benderang oleh sinar lampu petromaks dan lampu diesel. Berbagai jenis makanan dan minuman tersedia di warung-warung, yang dijajakan oleh anak-anak di antara massa yang ada di sana.

Pada pagi penangkapan nyale, timbul pula kesenangan baru. Antara perasaan gembira dan cemas mengenai perolehan yang akan dialaminya memiliki arti kesenangan tersendiri pula. Demikian pula setelah selesai menangkap nyale, mereka menjadi puas. Belum lagi kesenangan tersebut terpujus datang lagi kesenangan lain dalam menyaksikan para muda-mudi yang berselancar di tengah laut Teluk Kuta.

2. Perangsang Solidaritas

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa pada dua bulan terakhir mereka jarang bertemu satu dengan yang lain, karena kesibukan dengan tugas di sawah masing-masing. Di *penyalean* mereka dapat bertemu, masing-masing datang dengan bekalnya.

Waktu makan tiba, mereka saling memberi lauk yang dimiliki. Keakraban lama timbul kembali. Selama dua bulan terakhir, selama sibuk dengan pekerjaan di sawah, mereka jarang bertemu. Tidak ada waktu untuk bertandang dan berbincang-bincang satu dengan yang lain.

Kehadiran mereka bersama di pantai menimbulkan rasa persamaan, kekeluargaan, dan keakraban. Mereka sadar dalam satu kebiasaan yang sama. Menunjukkan adanya pertalian asal-usul yang sama pula. Kesadaran mereka telah menimbulkan keharuan. Mereka merasa telah menemukan kembali sesuatu yang telah hilang. Tetapi setiap tahun mereka jumpai untuk kemudian remang-remang kembali ditelan masa dan berbagai masalah kehidupan yang mereka hadapi.

Sebagian dari mereka, di tempat ini mereka bertemu dengan isteri mereka sebelum menjadi suami isteri, sewaktu sama-sama masih perawan dan jejaka. Pantai inilah yang telah memberi arti tersendiri bagi mereka yang memupuk dan menumbuhkan cinta mereka yang baru bersemi. Kemudian mereka menjadi suami isteri. Kenang-kenangan mereka di masa lampau timbul satu per satu yang membuat mereka seolah-olah terlena dalam alunan dan deburan ombak yang memecah di pantai.

Apabila mereka sudah lelah jalan-jalan keliling, lalu duduk-duduk menggerombol dengan sahabat, dan kenalan lama. Pembicaraan mereka melantur ke sana ke mari, tetapi semua menambah keakraban yang merangsang solidaritas kelompok.

Memang di sana ada kelompok petani, ada kelompok pegawai, muda-mudi, kelompok sopir dan lain-lain. Di situ mereka merasakan diri sama. Perasaan tolong-menolong dan saling memberi menjadi tumbuh bersemi. Kemudian sewaktu turun di laut beramai-ramai mereka selalu dalam suasana gembira. Masing-masing asyik dengan pekerjaannya sendiri.

Sekali-sekali terdengar sorak-sorai yang sambung menyambung seiring dengan gelombang yang gulung gemulung mengantarkan *nyale* ke tepi. Antara mereka saling memperlihatkan hasil tangkapan. Mereka masing-masing tersenyum puas. Sedikit atau banyak hasil tangkapan, sama sekali tidak menimbulkan perasaan bangga, atau perasaan iri. Di situ sungguh-sungguh terdapat perasaan persaudaraan yang sejati dan tulus sekali. Seolah-olah kedatangan mereka ke sana bukanlah untuk memperoleh hasil tangkapan yang utama, tetapi untuk mencari persaudaraan dan solidaritas kelompok, tentang kebersamaan dan ketunggalan tradisi.

3. Sarana Enkulturasasi

Seperti diuraikan di atas, yang datang ke lokasi penangkapan *nyale* bukanlah orang-orang yang berasal dari Kecamatan Pujut saja, pemilik tradisi tersebut, tetapi juga orang-orang yang berasal dari wilayah kecamatan lain, dan orang-orang dari ibukota, Mataram. Bagi mereka yang berasal dari luar kelompok masyarakat pemilik tradisi tersebut, kedatangannya ke sana hanyalah untuk menyaksikan tradisi yang terkenal itu. Tetapi secara tidak sadar mereka juga menjadi perhatian anggota kelompok masyarakat tradisional. Caranya berpakaian, sikapnya, dan perkataannya memberi pengaruh atau sebaliknya. Secara tak langsung di situ terjadi proses enkulturasasi. Apalagi yang hadir di situ bukan semata-mata orang dewasa, tetapi juga anak-anak dan remaja.

Anak-anak dan remaja menyaksikan dalam praktek bagaimana proses tradisi itu berlangsung. Di situ mereka dapat meniru, dan berbuat serta mengambil contoh sesuai dengan yang mereka perlukan. Mereka menyaksikan sendiri, dan ikut merasakan bagaimana seharusnya membina kesabaran semalam suntuk menanti fajar menyingsing, saat keluarnya *nyale* ke permukaan laut. Segalanya itu mereka hayati, dan mereka praktekkan bersama seluruh warga masyarakat tradisional yang hadir di situ.

4. Sarana Pelestarian Budaya Tradisional

Tradisi yang sudah berlangsung ratusan tahun bahkan mungkin ribuan tahun, selalu disegarkan kembali pada setiap tahun paling kurang untuk selama dua hari dua malam. Sejak tanggal 18 sampai dengan tanggal 20 bulan kesepuluh menurut tahun orang Sasak, mereka berada di pantai. Kekosongan waktu antara penangkapan *nyale* tanggal 19, dan tanggal 20, dan terluangnya waktu pada tanggal 18 memberi kesempatan kepada mereka untuk mengadakan berbagai kegiatan seperti *tandak*, tari-tarian, musik dan bermacam-macam kesenian yang dipergunakan untuk mengisi waktu. Maksudnya sebagai hiburan, pengisi waktu luang, tetapi secara tak langsung sebagai upaya pelestarian budaya tradisional. Terutama di tempat-tempat penangkapan *nyale* yang mudah terjangkau dengan kendaraan roda dua, dan roda empat, setiap tahun selalu ramai dipadati rakyat yang hendak menangkap *nyale*, dan oleh orang-orang yang ingin menyaksikan penangkapan *nyale* tersebut. Dua diantaranya yang paling ramai ialah pantai Seger di desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kaliantan, desa Jerowaru, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur.

Di Kaliantan, Lombok Timur waktu kosong pada malam hari dipergunakan oleh muda-mudi untuk berpantun-pantun (bahasa Sasak, *bekayaq*) bersahut-sahutan. Isi *kayaknya* berkisar sekitar perkenalan, merajuk isi hati masing-masing, dan perpisahan. Berikut contoh pantun yang biasa mereka pergunakan untuk pengisi waktu pada malam hari, menjelang fajar menyingsing.

Pemuda

- | | |
|---|--|
| 1. Bageq malang leq Sema-
waq
Anak jaran saq leq Sepit
Tabeq walar yaq ku beka-
yaq
Endaq paran endaraq ter-
tib. | 1. Asam malang di Sumbawa
Anak kuda yang di Sepit
Permisi akan ku <i>bekayak</i>
Jangan sangka (saya) tak
tahu adat. |
|---|--|

Pemudi

- | | |
|---|--|
| 2. Lamun tebu pelas mamben
Polek gedang saq to Lokon
Lamun tetu pedas angen
Silaq tuaq sida token. | 2. Kalau tebu asal Mamben
Kolak pepaya yang di
Lokon
Kalau memang jelas ingin
Silakan paman kau duduk. |
|---|--|

Bila sudah duduk berhadapan antara kedua grup pemuda dan grup pemudi yang didampingi oleh ibu dan sahabat-sahabat mereka, misalnya salah seorang pemuda belum kenal kepada sang pemudi, maka bertanyalah ia melalui kayak :

Pemuda

- | | |
|---|---|
| 3. Tiburare balen aiq
Mun Mentaram Tanjung
Luar
Sang meleq mas ariq
Adeq saq araq beketuan. | 3. Tiburare sumber air
Kalau Mataram Tanjung
Luar
Barangkali mas adik ber-
kenan
Supaya ada yang bertanya. |
|---|---|

Dengan senyum tersipu-sipu, dan mata sedikit mengernyit, karena digamit dari belakang oleh ibu atau sahabatnya yang bertindak sebagai pendamping, sang pemuda menjawab dengan *kayaknya* pula bahwa ia tidak keberatan, dan mempersilahkan sang pemuda menanyakannya, sebagai berikut :

Pemudi

- | | |
|---|---|
| 4. Saq leq luar leq Pringga
Piaq balaq leq Rembaung
Yaq beketuan manik sida
Cobaq baraq adeq ketaon. | 4. Yang di luar di Pringga
Bangun rumah panggung
di Rembaung
Kan (ku) tanya kata eng-
kau
Cobalah beritahukan su -
paya kutahu. |
|---|---|

Mendengar pantun demikian sang pemuda semakin berani, dan dengan lincah ia menyambut sebagai berikut :

Pemuda

- | | |
|---|--|
| 5. Bale balaq tengaq aiq
Mun seloang balang lima
Yaq ku baraq mas ariq
Yaq ketuan aran sida. | 5. Rumah panggung tengah
air
Kalau selubang belalang
lima
Kan kuberitahukan mas adik
Kan kutanya nama engkau. |
|---|--|

Sang pemuda tidak berkeberatan bahkan dengan senang hati dia memperkenalkan namanya dengan *kayaknya* pula :

Pemudi

- | | |
|---|---|
| 6. Ojok parak kanca baluq
Jangka galang leq penakaq
Yaq ku baraq aranku mas
lalu
Semanggi aranku kakaq. | 6. Pergi ke pegaraman teman
delapan
Sampai sore di Penakaq
Akan kuberikan namaku
sayang
Semanggi namaku kakak. |
|---|---|

Betapa senang sang pemuda mengenal nama sang gadis, kenalan barunya dia tegaskan dalam kayaknya :

Pemuda

- | | |
|---|---|
| 7. Peteluan desa Rarang
Peteluan to Rembaung
Lamun wah keruan jari aran
Adeq saq pedas siq ketaon. | 7. Pertigaan desa Rarang
Pertigaan di Rembaung
Kalau sudah tentu jadi
nama (Nya)
Supaya jelas (ku) ketahui. |
|---|---|

Sang pemudi yang baru saja berkenalan ingin menguji kesungguhan hati kenalan barunya dengan bukti nyata berupa tanda mata. Permintaan seperti ini hanyalah dalam permainan kata, sebab dalam kenyataan sesungguhnya dapat dikatakan tabu seorang gadis meminta sesuatu barang berharga kepada kenalan prianya. Sebab yang demikian menanggung akibat yang besar yakni imbalan cinta dengan kesanggupan berumah tangga dengan pria tersebut. Maka permintaan dalam pantun hanyalah permainan kata, sebagai olok-olok sesuai dengan sifat pantun bersahutan yang hanyalah sebagai pengisi waktu serta untuk menampilkan kelincahan menggubah pantun sebagai sarana pelestarian budaya tradisional yang sudah berkembang berabad-abad lamanya. Pantun yang demikian bukanlah hafalan, tetapi suatu cetusan kata hati yang keluar mengalir sebagai ekspresi jiwa yang dibina oleh suasana pantai yang romantis. Maka dengan irama suara kayaknya yang merdu, sang pemudi mencoba meminta tanda mata dengan *kayaknya* :

Pemudi

8. Ojok peken beli rembaong
Jok Keruak beli pacih
Mun wah sepeng siq
ketaon
Cobaq endeng tanda mata.

8. Ke pasar beli rebung
Ke Keruak beli mengkudu
Kalau sudah jelas kau
kenal
Coba (mari) minta tanda
mata

Mendengar permintaan yang demikian itu dengan merendah sang pemuda menjawab :

Pemuda

9. Mun ketujur leq telaga
Telaga balen aiq
Yaq kusugun tanda mata
Laun endeq kanggoq mas ariq.

9. Kalaulah turi di telaga
Telaga tempat air
Akan kukeluarkan tanda
mata
Nanti adik tak suka.

Sebagai penerima, apa pun yang diberikan asalkan dengan hati yang tulus maka katanya dia tidak akan menolak. Pernyataan yang demikian dia lukiskan dalam *kayaknya* yang berikut ini :

Pemudi

10. Mun Jerna bau kandoq
Bagek nyala leq Sembalun
Berembe ruwen masih kanggoq
Sok saq aseq ebeng aku.

10. Kalau Jerna memetik sayur
Asam menyala di Sembalun
Bagaimana pun rupanya juga
suka
Asalkan ikhlas memberiku.

Setelah sang pemudi suka menerimanya dengan dalih yang diada-adakannya, sang pemuda mengatakan bahwa barang yang dimaksud itu sesungguhnya sudah robek.

Kayaknya :

Pemuda

11. Beli kereng leq Pejanggiq
Benang songgah anak godek
Yaq kubeng onem ariq
Anuq bedah kedua robek.

11. Beli kain di Pejanggik
Benang songgah anak kera
Akan kuberi katamu adik
Barang berlubang kedua
robek.

Karena kearifan sang pemudi dapat membaca yang tersirat dalam hati kenalan prianya. Kata-katanya olok-olokan saja karena sesungguhnya sang pemuda segan memberikan tanda mata yang dia inginkan. Maka dengan manja sang pemudi menegaskan kesungguhan kehendaknya.

Pemudi

12. Beli gobet leq Penakaq
Bau balang araq siwaq
Anuq robek manik kakaq
Embe saq solah yaq keterimaq.

12. Beli gobet di Penakak
Tangkap belalang ada
sembilan
Barang robek kata kakak
Mana yang bagus yang
kuterima.

Mendengar ketegasan sang pemudi, kenalan wanitanya, sang pemuda menjadi terpojok. Tiada alasan lagi yang dapat dikemukakannya sambil menghapus keringat yang tersimbah di dahinya dia menjawab melalui *kayaknya*.

Pemuda

13. Beli sambet araq siwaq
Beli teh jari aiq
Lamun sanggup yaq terimaq
Kendeq teteq gusti ariq

13. Beli jerat ada sembilan
Beli teh jadi air
Kalau sanggup akan
menerimanya
Jangan berang gusti adik

Mendapat jawaban yang demikian, dengan lincah sang pemuda berdalih bahwa dia tidak mungkin akan membuangnya, dia minta hanya semata-mata karena ingin kenang-kenangan seperti *kayaknya*.

Pemudi

- | | |
|---|---|
| 14. Aikmel beli teh
Kelaq kandoq sedaq romot
Endeq kesemen yang teteq
Meregang kelakoq jari tomot. | 14. Beli teh di Aikmel
Masak sayur campur
daun asam muda
Malu aku akan
membuangnya
Sebab aku minta 'kan
kujadikan kenangan. |
|---|---|

Demikianlah perjalanan pantun (*kayak, tandak*) semalam suntuk sampai fajar menyingsing. Pantun bersahutan seperti di atas, dapat diperpanjang sesuai dengan kemauan dan kemampuan. Khusus mengenai kemampuan berpantun dapat diatasi dengan peranan pendamping. Sang pemuda didampingi oleh ibunya sendiri atau oleh wanita lain yang berpengalaman dari kalangan kerabat atau sahabat. Pihak pemuda juga mempunyai pendamping dan penasehat. Tugas penasehat pada masing-masing kelompok ialah untuk mengajarkan yang menjadi buah pantun kepada yang berkepentingan bila dalam keadaan terdesak.

Seperti terlihat pada contoh pantun di atas, yang penting dan bermakna hanya isinya. Sampiran sesuai dengan namanya, hanya tempat menyempirkan isi pantun. Di samping itu sampiran berfungsi untuk menyamakan sajak. Sehingga kadang-kadang dalam suatu bait sampirannya tidak mempunyai arti dan maksud sama sekali, seperti contoh sampiran bait pertama di atas :

<i>Bageq malang leq Semawaq</i>	Asam malang di Sumbawa
<i>Anak jaran saq leq Sepit.</i>	Anak kuda yang di Sepit.

Antara baris pertama dengan baris kedua tidak mempunyai hubungan. Masing-masing memiliki arti sendiri yang tidak

terkait. Antara pohon asam yang rebah melintang di Sumbawa (baris-1) dengan anak kuda yang di Sepit (baris-2) tidak ada kaitannya sama sekali.

Yang terpenting bagi pantun bersahutan, harus mempunyai tema dalam pikiran. Tema itu sebelumnya tidak pernah dirundingkan lebih dahulu. Tetapi pada umumnya yang memikirkan dan merencanakan tema adalah selamanya sang pemuda. Karena sang pemudalah yang aktif. Sedangkan sang pemudi bersifat pasif hanya menjawab apa yang dikatakan oleh sang pemuda.

Meskipun semua masalah dapat menjadi tema, tetapi yang lazim, dan paling menarik adalah tema percintaan.

Mengenai acara *bekayak* memang sebelumnya telah direncanakan lebih dahulu sebelum berangkat dari rumah. Beberapa hari sebelumnya sang pemudi telah memberitahukan pemuda pemujanya bahwa dia akan ke pantai menangkap *nyale*. Sehingga sang pemuda pun tahu, dan bersiap-siap untuk itu. Terutama perbekalan untuk dirinya dan untuk gadis pujaannya. Sang pemudi pun mempersiapkan segala sesuatu untuk menjamu para pemuda yang akan datang bertandang ke pondoknya di pantai. Terutama sekali, kelompok lawannya *bekayak*.

Acara *bekayak* di Kaliantan mempunyai arti, dan kenangan tersendiri pada setiap muda-mudi. Jumlah kelompok yang *bekayak* tidak hanya satu, tetapi beberapa kelompok tersebar di sekitar pemondokan. Tiap kelompok terdiri atas dua grup yang berlawanan. Sehingga menjadi obyek tontonan yang menarik dan mengasyikkan. Diantaranya ada pula yang iseng bertaruh. Apakah gadis atau pemuda yang kalah, akan terlihat siapa yang menyerah lebih dahulu karena tersudut.

Seperti lazimnya, suatu acara bila ada pembukaan, ada penutup. Demikian pula pada acara pantun bersahutan ini, kalau sudah berakhir, sang pemuda jua yang memberi peluang dalam *kayaknya*.

Acara diakhiri karena satu diantaranya kalah atau karena waktu menangkap *nyale* sudah tiba. Maka dengan sopan sang pemuda akan berkata dalam *kayak* sebagai berikut :

Pemuda

Terang bulan leq pesisir
Saputangan bongkosan sabun
Saya pulang minta permisi
Mari tangan minta ampun

Terang bulan di pesisir
Saputangan bungkusun sabun
Saya pulang minta permisi
Mari tangan minta ampun.

Pemudi

Mun kemalem lengkarang tunuq
Mun telaga batu puteq
Lamunna lalo besalam juluq
Deq saq solah angen lampaq
uleq.

Kalau malam lengkarang bakar
Kalau telaga batu putih
Jika kau pergi bersalaman dulu
Supaya tenang berjalan pulang.

5. Sarana Pembinaan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Keluarnya *nyale* ke permukaan laut yang hanya dua kali dalam setiap tahun yaitu pada tanggal 19 dan 20 bulan kesepuluh, tanggal 19 dan 20 bulan kesebelas, yang setiap keluarnya itu hanya berlangsung antara terbit fajar sampai matahari terbit menimbulkan tanda tanya kepada setiap diri warga masyarakat. Sementara mereka menganggap sebagai suatu keajaiban alam atas kehendak Allah Yang Mahakuasa.

Apalagi setiap keluarnya selalu diiringi oleh hujan rintik-rintik. Sedangkan sebelumnya didahului hujan lebat turun hampir setiap hari. Sungguh suatu keajaiban, karena kemudian setelah selesai penangkapan *nyale* hujan turun berhari-hari pula lamanya. Kemudian berhenti, sebagai masa peralihan antara musim penghujan (Bahasa Sasak, musim *taun*) dengan musim kemarau (Bahasa Sasak, Musim *balit*).

Sehingga keadaan itu dijadikan tanda oleh para petani tentang buruk baiknya musim pada tahun yang bersangkutan. Ketidak fahaman mereka tentang hakekat *nyale* itu sebenarnya menimbulkan ketakjuban mereka kepada kekuasaan Allah yang mendatangkan rasa syukur dan ketakwaan kepada-Nya.

Terutama bagi mereka yang pandai bersyukur nikmat Allah, akan menyadari benar betapa banyaknya nikmat dalam rangkaian penangkapan *nyale* tersebut. Sebelum *nyale* ditangkap, hujan turun terus menerus yang menurut kepercayaan mereka sebagai hujan yang menyongsong keluarnya *nyale*.

Kemudian setelah ditangkap, hujan turun lagi sebagai pengantar *nyale*. Menurut istilah suku bangsa Sasak, hujan yang turun setelah *nyale* disebut *ujan atong nyale* atau *ujan uleq nyale*.

Dalam kepercayaan mereka kedua saat hujan itu dinilainya sebagai rahmat yang mendatangkan air bagi sawah mereka yang mempercepat dan mempersubur tumbuhnya tanaman padi mereka. Juga hujan, terhadap *nyale* menyebabkan binatang itu banyak mengambang ke permukaan air pada waktunya. Bagi manusia berarti suatu rezeki yang tak ternilai harganya oleh karena jaranginya, yang hanya dapat mereka tangkap dua kali dalam setahun.

Nikmat lain yang mereka peroleh yang dapat mendatangkan ketakwaan kepada mereka yang pandai bersyukur nikmat ialah pertemuan dengan sanak saudara, sahabat, dan kenalan, pemandangan yang indah, dan kenangan yang mengharukan tentang kira-kira cara hidup nenek moyang dalam fase berburu, dan menangkap ikan di zaman purba. Sedangkan tradisi itu turun-temurun tiada putusnya, karena izin, dan kemurahan Tuhan jua.

Semua itu menunjukkan kebesaran Tuhan semata. Manusia hanya menerima, dan menikmati. Sebagai balasan, manusia hanya mengakui kebesaran, dan kekuasaan Tuhan. Mereka merasakan kekerdilan di hadapan Tuhan yang dapat membangkitkan perasaan takwa kepada-Nya.

Demikian pula bagi mereka, para ilmuwan yang memahami siklus alam semesta beserta segala isinya menyadari sepenuhnya betapa kebesaran dan kasih sayang Allah merata kepada segenap makhluk-Nya, meskipun itu bangsa cacing sekalipun. Populasinya telah diatur dengan suatu ketetapan, suatu siklus yang selalu tetap tidak pernah berubah.

Binatang-binatang itu pun disiplin. Mereka tidak akan keluar jika bukan pada waktunya. Allah telah memperlengkapi dengan naluri yang mengarahkannya kepada disiplin yang tinggi tanpa membantah. Kemudian Allah telah menciptakan iklim baginya berupa hujan, guruh, dan kilat yang menyertai perkelaminannya.

Sesungguhnya menurut ilmu pengetahuan pada saat itu binatang itu sedang berkelamin. Nyale jantan melepaskan bagiannya sepanjang 10 - 15 cm, dan yang betina melepaskan bagiannya sepanjang 10 - 15 cm juga. Bagian itu mengambang ke permukaan laut untuk mengadakan perkelaminan. Nyale yang sebenarnya, tetap tinggal di lubang-lubang karang yang terhampar di bawah permukaan laut.

Pada saat itu hujan turun rintik-rintik, kadang-kadang deras sebentar kemudian hilang lagi. Angin, guruh, dan kilat yang sepanjang malam sebelum *nyale* keluar sambut menyambut, ketika *nyale* sedang mengadakan perkelaminan berhenti seluruhnya. Hanya gelombang gulung-gemulung luar biasa besarnya. Hal yang demikian ada hikmahnya, nyale tidak tertangkap seluruhnya. Karena kalau tidak demikian nyale tersebut akan tersapu bersih oleh ribuan manusia, dan ikan yang tidak terbilang jumlahnya.

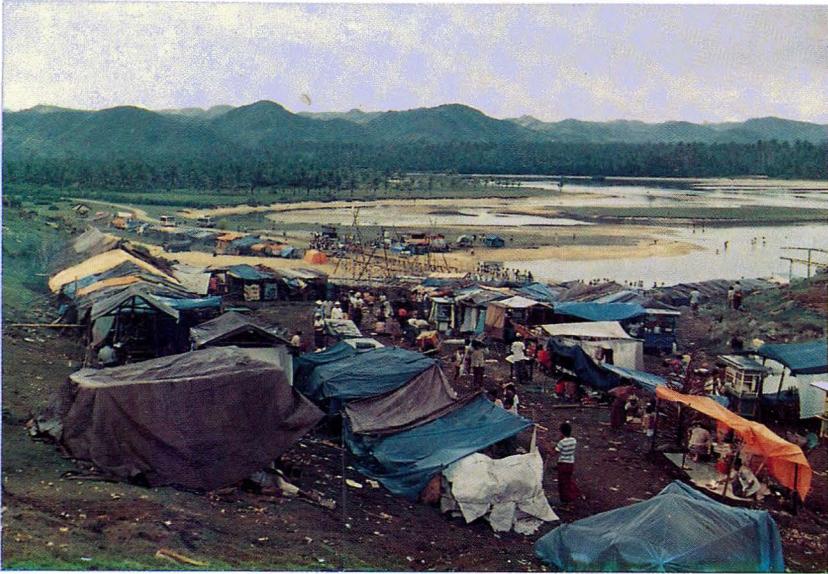
6. Sarana Pembinaan Semangat Patriotisme

Keharusan yang ditimbulkan oleh pertemuan dari berbagai kelompok masyarakat yang tidak dibatasi oleh sistem budaya, dan latar belakang sosial budaya mempunyai nilai tersendiri bagi segi persatuan, dan kesatuan bangsa. Dalam suasana persatuan, kesatuan yang dilatarbelakangi oleh keindahan alam pantai dengan lautnya yang luas, dan gelombang besar gulung-gemulung menimbulkan semangat patriotisme. Kecintaan pada bangsa dan tanah air menjadi terangsang oleh kebanggaan, karena kesadaran memiliki tradisi, dan tanah air yang berbeda dengan bangsa lain.



Gambar 1

Tradisi *Bau Nyale* bagi masyarakat suku Sasak di Lombok melibatkan berbagai kelompok usia dan status sosial. Tampak di antara mereka sedang berjalan menuju lokasi penangkapan *nyale*.



Gambar 2

Sejak siang hari mereka telah siap di tempat untuk menyambut datangnya saat *Bau Nyale* esok hari, sebelum matahari terbit.



Gambar 3

Bagi kalangan muda - mudi, malam *Bau Nyale* secara tradisional menjadi ajang untuk memilih jodoh. Mereka duduk berkelompok secara tertib. Untuk menyatakan hasratnya, pemuda memberikan rokok kepada gadis idamannya untuk dinyalakan. Setelah api rokok menyala dan diisapnya satu - dua kali lalu diserahkan kembali kepada yang empunya. Untuk memeriahkan suasana, mereka menyetel radio atau tape recorder.



Gambar 4

Pada malam itu, yang muda yang bercinta. Yang berjiwa dagang memanfaatkan situasi dengan berjualan barang-barang keperluan pengunjung. Sementara itu anak-anak tidur pulas di pasir pantai yang putih. Pada gambar atas, mereka *naksir* gadis dengan cara memberikan sehelai pakaian. Jika diterima, berarti hubungan dapat dilanjutkan.



Gambar 5

Perkembangan selanjutnya, tradisi *Bau Nyale* dikembangkan menjadi salah satu paket wisata budaya daerah. Malam harinya dimeriahkan dengan berbagai jenis pertunjukan, dari yang tradisional sampai teater modern dengan menampilkan cerita legenda *Puteri Mandalika*. 43

BAB III

MENANGKAP NYALE

1. Nama Upacara dan Tahapan-tahapannya

Menangkap nyale (Bahasa Sasak; *bau nyale*) merupakan suatu pesta rakyat yang dilakukan secara beramai-ramai dua kali dalam satu tahun, yakni pada bulan kesepuluh, dan bulan kesebelas menurut perhitungan tahun Sasak (sekitar bulan Maret dan April tahun Masehi).

Dilihat dari waktu penangkapannya, dapat dibedakan atas *jelo bojaq* (Bahasa Indonesia; hari percobaan) dan *jelo tumpah* (Bahasa Indonesia; hari keluarnya). Masing-masing jatuh pada tanggal 19 dan 20 bulan kesepuluh (sekitar bulan Maret).

Hari percobaan diadakan untuk menjaga kekeliruan perhitungan hari dan tanggal yang tepat bagi keluarnya nyale.

Hal yang demikian perlu, mengingat perhitungan kyai tidak selamanya benar dan tepat, karena ada kalanya tidak mempergunakan catatan. Sehingga kadang-kadang terjadi nyale lebih banyak keluar pada hari percobaan daripada hari tumpahnya.

Karena itu rakyat banyak sejak tanggal 18 sore sudah mulai berkumpul di pantai, di lokasi-lokasi yang secara tradisional sudah menjadi tempat penangkapan nyale setiap tahun. Mereka berkelompok-kelompok dalam kemah-kemah tradisional yang sederhana. Diantaranya ada yang menginap di bawah-bawah tebing batu karang (Bahasa Sasak ; *tangkok*).

Bagi mereka yang tidak memperoleh kesempatan berteduh di bawah tebing-tebing batu karang cukup dengan mempergunakan payung yang terbuat dari daun *male* (sejenis palma) atau payung yang terbuat dari *upih*. Hujan dan angin tidak mereka perdulikan benar. Pada umumnya mereka dengan sabar menanti sampai fajar terbit pada saat nyale keluar mengambang ke permukaan air. Banyak atau sedikitnya hasil tangkapan, tak sedikit pun menjadikan kekecewaan mereka. Mereka dengan sabar menanti kesempatan pada hari kedua.

Dilihat dari bulannya keluar nyale, dapat dibedakan atas *nyale tunggak* (Bahasa Indonesia ; nyale pokok), dan *nyale poto* (Bahasa Indonesia ; nyale ujung, artinya nyale akhir). Dalam bahasa Samawa nyale tunggak disebut *nyale puin* dan *nyale poto* disebut juga *nyale poto*.

Yang disebut dengan *nyale tunggak* ialah nyale yang keluar pada bulan kesepuluh, dan *nyale poto* ialah nyale yang keluar pada bulan kesebelas. Baik nyale tunggak maupun nyale poto masing-masing keluar pada tanggal 19 dan 20 bulan yang bersangkutan.

Sesuai dengan namanya, kebanyakan nyale keluar pada waktu nyale tunggak. Maka tak heran kalau kebanyakan rakyat menangkapnya pada bulan sepuluh itu.

Yang menangkap nyale poto tidak sebanyak pada waktu nyale tunggak. Namun demikian baik orang Sasak yang berdiam di daerah Lombok Selatan, dan orang Sumbawa yang berdiam di Kecamatan Alas, Seteluk, Taliwang dan Jereweh selalu ada yang menangkap nyale poto.

Pada waktunya mereka datang beramai-ramai ke lokasi penangkapan. Ada yang berjalan kaki dan ada pula yang berkendara. Yang datang ke sana, baik anak-anak, tua, muda, pria maupun wanita. Tampaknya seolah-olah seperti pesta rakyat di dalam upacara adat yang besar.

2. Maksud Menangkap Nyale

Sepintas lalu maksud rakyat hanyalah untuk memperoleh nyale saja. Padahal kalau diperhatikan dengan seksama, maksud mereka bukanlah sekedar untuk memperoleh nyale itu saja. Ada hal-hal yang mendasari alasan mereka. Mereka ingin memperoleh keselamatan dan kesejahteraan, terutama yang berhubungan dengan upacara mohon kesuburan. Kesuburan tanaman padi yang baru selesai ditanam dengan harapan akan memperoleh hasil panen yang baik pada tahun yang bersangkutan.

Perkiraan panen yang akan diperolehnya akan segera tergambar pada warna nyale yang keluar pada tahun itu. Menurut kepercayaan mereka, penduduk Lombok Selatan, bahwa panen padi akan melimpah bila warna nyale yang keluar pada tahun yang bersangkutan lengkap. Warna yang dimaksud putih, hitam, hijau, gadung, kuning dan coklat.

Kelengkapan warna itu menunjukkan pula pertanda akan banyak turun hujan sesudah nyale. Menurut kebiasaan, sesudah penangkapan nyale hujan turun tiada hentinya siang dan malam. Keadaan yang demikian menurut istilah Sasak disebut *ombek nyale*, artinya keadaan cuaca dimana hujan turun terus menerus hampir tiada hentinya sehari-hari lamanya. *Ombek nyale* maksudnya curahan hujan yang tiada hentinya mengiringi sewaktu dan sesudah penangkapan nyale. *Ombek nyale* disebut juga *ombek uleq nyale*. Jenis *ombek* lain yang mereka kenal ialah *ombek simbur*. Maksudnya hujan yang turun sehari-hari lamanya tiada hentinya mengiringi turunnya ikan lele (Bahasa Sasak ; simbur) mengikuti aliran air sawah ke sungai.

Nyale bagi penduduk Lombok Selatan, merupakan benda rahmat Tuhan yang dapat dipergunakan sebagai pertanda bagi suatu keberhasilan panen. Juga mengandung nilai magis yang dapat mendatangkan manfaat dan mudarat. Mendapat manfaat kalau pergi menangkap, mudarat kalau tidak pergi menangkapnya. Sekurang-kurangnya diperoleh nikmat bagi mereka yang datang ke pantai menangkap nyale, mereka dapat menikmati keindahan pantai, dan menghirup udara segar.

Nyale yang diperoleh dijadikan berbagai masakan. Panggang nyale. Nyale tersebut dibungkus dengan daun kelapa atau daun pisang kemudian dipanggang di atas bara api sampai matang. Dalam bahasa Sasak disebut *lepetan nyale*. Penganan nyale kemudian dapat dijadikan berbagai masakan. Digulai atau dapat juga dijadikan sambal goreng. Ada juga yang dibuat pelecing atau *pelalahan nyale*.

Selain itu ada pula yang langsung menggulainya tanpa dipanggang terlebih dahulu. Beberapa orang membuatnya menjadi *masin* untuk bahan bumbu masak. Fungsinya sebagai pengganti trasi dalam masakan. Nyale yang baru ditangkapnya dimasukkan ke dalam bumbung bambu (Bahasa Sasak ; *sompa*). Besarnya bumbung bermacam-macam. Kalau diisi air volumenya antara 3 sampai 5 liter. Bumbung diisi nyale sampai sepersembilan bagian. Bumbung yang berisi lima liter digarami dengan kurang lebih setengah kilogram. Setelah itu ditutup rapat dan dilak dengan kapur sirih. *Masin* yang demikian tahan lama bertahun-tahun.

Masin dibuat untuk keperluan sendiri. Ada juga yang dipergunakan untuk *bedea*. Artinya meminta bahan makanan kepada sahabat, kenalan dengan memakai alas berupa barang seperti bawang, ikan, masin dan lain-lain. Adat kebiasaan *bedea* merupakan adat kebiasaan yang sudah turun temurun di kalangan suku bangsa Sasak. Akhir-akhir ini adat seperti itu sudah mulai berkurang.

Bede berbeda dengan bertukaran. Sebab nilai barang yang dibawa oleh seseorang untuk *bede* pada umumnya lebih rendah atau selalu lebih rendah dari harga bahan makanan yang diperolehnya. Sedangkan kalau bertukaran pada umumnya nilai barangnya seimbang. Yang *dipede* oleh orang selalu bahan makanan seperti padi, jagung dan ubi. Karena itu, waktunya pada umumnya waktu paceklik. Dapat juga karena orang yang melakukan *bede* tersebut kehabisan bahan makanan.

Mengolah nyale hasil tangkapan biasanya langsung di tempat pemondokan di tepi pantai atau di kebun temannya. Dalam hubungan lalu lintas yang lancar seperti sekarang ini biasanya bagi yang tidak ada keperluan lain, sehabis menangkap nyale mereka pulang dengan menumpang kendaraan umum. Hanya sedikit yang datang dengan kendaraan sendiri.

Di rumah mereka olah nyale tersebut untuk berbagai keperluan. Ada yang menggulainya ada pula yang memanggangnya. Alat-alat yang dipergunakan sebagai wadah sewaktu menangkap nyale dibawanya ke sawah. Di situ alat-alat tersebut dicucinya di pintu air yang masuk ke sawahnya. Maksudnya supaya tanaman padinya menjadi subur. Juga sebagai permakluman kepada padi bahwa nyale sudah ditangkap. Itu berarti musim hujan akan segera berakhir.

Bagi sanak keluarga yang tidak sempat ikut menangkap nyale segera *disembeq* dengan nyale pada dahi dan ulu hatinya. *Disembeq* artinya dicoreng dengan *sembeq* pada dahinya dan ulu hati dengan maksud supaya mereka tidak *diketemuq* (ditimpa suatu penyakit) karena tidak sempat ikut menangkap nyale.

Sebagian dari nyale yang dipanggang disisihkannya untuk dijadikan lauk-pauk dalam selamatan yang diadakan bagi keluarga berhubung dengan telah selesainya penangkapan nyale. Tiap-tiap keluarga mengadakan selamatan kecil bagi keluarga dengan memasak nyale sebagai lauk-pauk yang utama.

Bentuk selamatannya sangat sederhana. Pada hari selamat-an itu mereka anak-beranak pergi ke kubur keluarga mereka dengan membawa makanan. Maksudnya untuk menjenguk roh kerabat yang sudah meninggal dunia dan mengadakan upacara makan bersama.

Sebelum upacara makan bersama terlebih dahulu mereka membakar kemenyan, menyiram kubur dengan air di kendi dari arah kepala ke kaki tiga kali. Kemudian mereka *raupan* di atas kuburan sambil memberi tahu kepada roh tentang kedatangan mereka dan minta keselamatan agar senantiasa dilindungi dari segala kesulitan.

Bagi keluarga yang tidak sempat ke kubur cukup meniatkannya dari rumah. Mereka tidak mengadakan upacara tahlilan atau zikiran seperti lazimnya, tetapi cukup dengan membakar kemenyan di cucuran atap. Upacara semacam itu disebut *ngujut ebontot*. Artinya meniatkan para arwah keluarga yang telah meninggal dari cucuran atap. Maksudnya untuk menghadirkan roh para kerabat yang telah meninggal dunia baik yang berkubur maupun yang hilang tanpa kuburan dalam upacara makan bersama tersebut. Sebelumnya makanan sudah terhidang di serambi. Para anggota keluarga yang terdiri atas ibu, bapa, anak-anak dan pembantu duduk dengan tertib mengelilingi makanan.

Seperti di kuburan mereka yang *ngujut ebontot* juga menyiramkan air dari kendi di sekitar api kemenyan tiga kali sambil meraup semua anak-anak mereka serta meminta keselamatan kepada arwah yang mereka hadirkan. Setelah itu barulah diadakan upacara makan bersama.

Walaupun pada akhir-akhir ini kebiasaan mengadakan selamatan yang berhubungan dengan penangkapan nyale sudah mulai berkurang, tetapi dibandingkan dengan yang tidak melakukannya masih banyak yang melakukannya.

Terutama sekali di Kecamatan Pujut seperti desa Sengkol, desa Kuta, desa Rambitan, desa Teruwai, dan desa Kawo.

Karena sangat dipentingkan, mereka yang tidak sempat pergi menangkap nyale, sekedar untuk keperluan selamatan mereka usahakan membelinya di pasar. Memang di pasar banyak yang menjual panggang nyale. Para penjual adalah mereka yang menangkap nyale dengan memakai sampan.

Dengan sampan mereka dapat berlayar agak ke tengah di bagian yang airnya dalam. Di situ mereka bebas mencedok nyale dengan *seser*. *Seser* adalah alat semacam jaring yang diberi tangkai panjang. Dengan alat itu para nelayan bebas menyendok gumpalan-gumpalan nyale yang mengambang di permukaan air.

Kalau dalam keadaan beruntung mereka memperoleh nyale berbakul-bakul. Mereka yang semacam inilah yang menjual nyale ke pasar. Nyale tangkapannya itu dimasukkan ke dalam bungkus terbuat dari daun kelapa (Bahasa Sasak ; *lepet*) kemudian dibakarnya di atas api yang membara. Nyale sangat laris di pasaran Sengkol, Teruwai, Kawo dan Kuta. Hampir semua penduduk desa tersebut dan desa-desa sekitarnya menggemari nyale. Pemasaran biasanya pada keesokan harinya setelah ditangkap. Demikian larisnya sehingga tidak ada sisa untuk hari esok.

Setiap keluarga berusaha mendapatkan uang untuk membeli nyale, karena nyale bukan sekedar sebagai makanan tetapi lebih dari itu untuk kesuburan tanaman, dan lauk-pauk dalam upacara makan bersama dalam suatu selamatan di kalangan keluarga batih.

Seperti telah diuraikan di atas, upacara makan bersama di kuburan atau di rumah dengan menghadirkan roh anggota kerabat yang telah meninggal melalui pembakaran dupa di cucuran atap. Untuk dupa, selain kemenyan dapat juga di gunakan gula aren.

Karena itu istilah *ngajut kun ebontot* sering juga disebut *tunuq gula kun ebontot*. Artinya : *tunuq* = membakar, *kun* = di, *ebontot*=cucuran atap, tanah tempat jatuhnya air cucuran atap. *Tunuq gula kun ebontot* = membakar gula di cucuran atap. Maksudnya mengajak semua roh kerabat yang telah mati, dan yang hilang tanpa kuburan.

Kebiasaan yang demikian telah lama berkembang turun temurun. Diperkirakan sisa kebudayaan pra Islam. Suatu pendapat menjelaskan bahwa kebiasaan membakar kemenyan yang mendahului upacara makan bersama di kuburan atau di rumah berasal dari bakaran siput.

Dahulu sebelum Islam mereka juga mengenal upacara makan bersama dengan roh kerabat yang telah meninggal dunia. Sarana komunikasi dengan roh kerabat yang telah meninggal dunia melalui siput yang dibakar. Caranya siput tersebut diletakkan di atas api sekam atau bara api. Meletakkannya dengan permukaan siput menghadap ke atas. Akibat dibakar, siput itu berdesis seperti suara sirine kereta api dan membuih seperti gula yang dibakar.

Para anggota keluarga yang menghadapi upacara, duduk mengelilingi sajian yang telah terhidang. Suara desisan siput menurut kepercayaan mereka mempunyai fungsi untuk memanggil roh. Mengeringnya buih-buih yang keluar dari siput tersebut menjadi pertanda bagi mereka bahwa makan bersama dapat dimulai. Setelah agama Islam masuk, siput diganti dengan gula atau kemenyan.

Keterangan di atas adalah ceritera yang tidak didasarkan fakta. Hanyalah suatu kemungkinan. Mungkin hasil suatu renungan atau mungkin suatu kebenaran yang diturunkan melalui ceritera dari mulut ke mulut.

Yang jelas bahwa sebagian rakyat Sasak di Lombok Selatan masih ke kubur pada hari-hari tertentu untuk melakukan

upacara makan bersama. Menurut kepercayaan mereka memang maksudnya untuk makan bersama dengan roh para kerabat yang telah mendahului mereka.

3. Waktu Menangkap Nyale

Penangkapan nyale tunggak (nyale pertama) dilakukan orang setiap tanggal 19 dan 20 bulan sepuluh menurut perhitungan tahun Sasak. Nyale poto (nyale kedua) ditangkap pada setiap tanggal 19 dan 20 bulan kesebelas. Perhitungan tahun dan bulan Sasak didasarkan kepada kepentingan pertanian. Awal suatu tahun ditentukan oleh terbitnya bintang rowot. Bintang rowot adalah suatu gugusan bintang yang terdiri atas tujuh buah bintang. Letaknya di sebelah utara. Terbitnya di sebelah timur dan tenggelam di sebelah barat. Perjalanannya sama dengan planet-planet lain. Bulan terbitnya dihitung sebagai bulan satu. Awal terbitnya pada setiap tahun selalu pada tanggal 5 atau tanggal 15 atau tanggal 25 bulan terbitnya. Dalam satu tahun, bintang tersebut dapat dilihat selama enam bulan.

Terbitnya bintang Rowot tersebut, khusus dipergunakan oleh petani dalam hubungannya dengan pertanian. Dalam hal ini suku bangsa Sasak mengenal dua belas bulan, mulai dari bulan satu, bulan dua dan seterusnya sampai bulan keduabelas.

Untuk kepentingan lain terutama yang berhubungan dengan agama dan hari raya Islam dipergunakan tahun Hijriah. Tetapi untuk tiap bulan Hijriah diberi nama tersendiri sesuai dengan hari raya yang terdapat di dalamnya.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini diterangkan seperti berikut:

Bulan Hijriah :

1. Muharram
2. Syafar
3. Rabi'ulawal
4. Rabi'ulakhir

Sebutan Sasak :

- Bubur puteq
Bubur beaq
Bulan Mulud
Suwung penembeq

5. Jumadilawal	Suwung penengaq
6. Jumadilakhir	Suwung penutuq
7. R a j a b	Bulan Rajab
8. Sya'ban	Bulan Roah
9. Ramadhan	Bulan Puasa
10. S y a w a l	Bulan Lebaran Nina
11. Zulkaidah	Bulan Lalang
12. Zulhijjah	Bulan Lebaran Mama.

Nama-nama tahunnya sama dengan tahun Jawa.

1. Tahun Alip
2. Tahun Ehe
3. Tahun Jimawal
4. Tahun Se
5. Tahun Dal
6. Tahun Be
7. Tahun Wau
8. Tahun Jimahir.

Melihat nama tahun dan bulannya, rupanya surutnya pengaruh Demak dan Pajang di Lombok disambung oleh pengaruh kerajaan Mataram. Hal yang demikian itu terjadi karena melalui pembinaan agama Islam yang terus berlangsung dari Mataram.

Khusus yang berhubungan dengan pertanian mereka hitung berdasarkan terbitnya bintang Rowot. Yang berhubungan dengan turunnya ke sawah dibantu sesuai dengan perhitungan terbitnya bintang Tenggal (bintang waluku).

Salah satu ciri terbitnya bintang Rowot, ialah setiap malam kalau bintang Pari tidak tampak lagi di langit. Sebagai kata suku bangsa Sasak, bahwa antara kedua jenis bintang itu tidak pernah saling pandang. Maksudnya kedua jenis bintang tersebut tidak pernah tampak bersamaan waktunya di langit. Ini berarti kalau bintang Pari masih ada di langit, tidak mungkin bintang Rowot akan tampak. Sehingga dapat dijadikan pertanda bahwa kalau bintang Pari tidak tampak lagi berarti bintang Rowot sudah terbit.

Kejadian-kejadian di atas berfungsi sebagai alat bantu untuk menyesuaikan perhitungan kalender.

Suku bangsa Sasak mengenal sejenis kalender yang permanen yang disebut *Wariga*. Dalam menghitung hari, bulan dan tahun, *wariga* sangat berperanan. Untuk itu suku bangsa Sasak sangat mengenal nama-nama hari Manis, Paing, Pon, Wage, Kliwon, bulan yang dua belas dan tahun yang delapan. Fungsi lain dari *wariga* ialah untuk menghitung hari baik dan hari buruk bagi seseorang untuk memulai sesuatu pekerjaan. Perhitungan kapan terbitnya bintang Rowot juga dapat diketahui dari Wariga. Pengamatan bintang di langit hanyalah sebagai pencocokan.

Walaupun perhitungan berdasarkan wariga tidak sulit, tetapi karena yang paling berkepentingan untuk mengetahui mengenai tahun, bulan dan sifat-sifat dan pembawaannya adalah kyai (pemimpin agama) maka mereka yang menjadi kyai saja yang selalu menekuni kalender ini.

Kyai menurut pengertian suku bangsa Sasak adalah orang yang kaya dengan ilmu pengetahuan. Karena itu kyai adalah sebagai panutan (ikutan) dan tempat menanyakan segala masalah. Maka yang diangkat menjadi kyai, bukanlah orang sembarangan. Selalu orang yang berilmu, dan berakhlak mulia dari kalangan mereka.

Kemudian untuk mudahnya diingat dan dihayati mengenai pergantian bulan dan tahun, kyai memakai tanda-tanda alam sebagai alat peraga. Misalnya keluarnya nyale dari lubangnya mengambang ke permukaan air selamanya pada tanggal 19, dan 20 bulan sepuluh dan bulan sebelas.

Awal perhitungan suatu tahun ditandai dengan terbitnya bintang Rowot. Terbitnya bintang Rowot tercatat dalam siklus peredarannya setiap tahun selalu pada tanggal 5, 15 atau 25, pada bulan terbitnya.

Sebagai contoh, pada tahun 1983 (1403 H) bintang Rowot terbit pada tanggal 15 bulan Sya'ban bertepatan dengan tanggal 28 Mei 1983. Berarti bulan satu terhitung mulai tanggal 15 bulan Sya'ban.

Secara terinci dapat dihitung sebagai berikut berdasarkan perhitungan umur bulan menurut perhitungan kalender suku bangsa Sasak yang selalu tiga puluh hari.

15 Sya'ban sampai 15 Ramadhan	bulan satu
15 Ramadhan sampai 15 Syawal	bulan dua
15 Syawal sampai 15 Zulkaidah	bulan tiga
15 Zulkaidah sampai 15 Zulhijjah	bulan empat
15 Zulhijjah sampai 15 Muharram	bulan lima
15 Muharram sampai 15 Syafar	bulan enam
15 Syafar sampai 15 Rabi'ulawal	bulan tujuh
15 Rabi'ulawal sampai 15 Rabi'ulakhir	bulan delapan
15 Rabi'ulakhir sampai 15 Jumadilawal	bulan sembilan
15 Jumadilawal sampai 15 Jumadilakhir	bulan sepuluh
15 Jumadilakhir sampai 15 Rajab	bulan sebelas
15 Rajab sampai 15 Sya'ban	bulan duabelas

Berdasarkan uraian di atas, pada tahun 1984 (1404) *nyale tunggak* (nyale awal) akan ditangkap pada tanggal 19 dan 20 Jumadilakhir 1404 H.

Bilangan bulan kesatu sampai dengan duabelas, berdasarkan terbitnya bintang Rowot. Tanggalnya dipakai penanggalan bulan menurut tahun Hijriah.

Waktu atau saat penangkapan nyale sejak fajar terbit sampai matahari terbit, kira-kira antara pukul 04.30 sampai pukul 06.00. Menjelang fajar terbit nyale sudah mulai keluar dan menjelang matahari terbit nyale yang tidak tertangkap berangsur-angsur mulai lenyap masuk kembali ke dalam lubangnya di bawah air laut.

Menurut ahli biologi, nyale disebut juga cacing kelabang. Meskipun binatang ini memiliki kaki yang bentuknya sebagai bintik-bintik kecil tetapi tidak beruas. Karena itu para ahli biologi, memasukkan nyale atau cacing kelabang ke dalam bangsa cacing atau anelida. Tidak termasuk ke dalam jenis anthropoda (binatang beruas).

Cacing kelabang mempunyai bermacam-macam sebutan lokal. Seperti di Lombok penduduk setempat menyebutnya nyale. Di Sumbawa Barat, sekitar Taliwang dan Seteluk orang menyebut nyale, sorban Nabi Adam. Di Ambon disebut cacing hujan.

Dinamakan cacing hujan, karena orang-orang Maluku menganggap cacing tersebut bersama-sama hujan dari langit.

Yang sebenarnya menurut hasil penelitian para ahli, yang mengambang di permukaan laut tersebut dari fajar terbit sampai matahari terbit adalah sebagian dari kedua jenis binatang tersebut. Sesungguhnya yang terjadi adalah binatang yang jantan melepaskan sepotong dari badannya demikian pula yang betina masing-masing sepanjang 10 sampai 15 cm. Bagian yang terlepas tersebut mengambang ke permukaan air untuk mengadakan perkelaminan. Induknya sendiri tetap berada di dalam lubangnya di bawah permukaan air.

Suatu keajaiban alam yang mengiringi peristiwa perkelaminan itu adalah turunnya hujan, dan kilat semalam suntuk sebelum, dan selama peristiwa perkelaminan binatang itu terjadi. Banyak sedikitnya nyale yang mengambang ke permukaan air, berkaitan dengan hujan yang menyertainya.

Karena itu peristiwa penangkapan nyale, dijadikan pertanda oleh para petani tentang hasil panen yang akan mereka peroleh pada tahun yang bersangkutan. Seperti telah dikemukakan di atas, bila warna nyale lengkap keluar (putih, hitam, kuning, gadung, hijau, dan coklat) menunjukkan padi akan menjadi. Berarti panen akan melimpah.

Ramalan yang demikian memang logis berdasarkan kenyataan dari pengalaman. Antara lengkapnya warna nyale yang keluar dengan curahan hujan yang mendahului dan mengiringinya sesuai. Kalau banyak hujannya, selalu warna nyale lengkap atau sebaliknya.

4. Tempat Penangkapan Nyale

Di Lombok, nyale ditangkap di beberapa tempat di pantai Selatan. Mulai dari timur ke barat, di Blowam, Jerowaru, Awang, Terasaq, Teruwai, Aan, Seger dan Blongas. Di antara tempat penangkapan di atas, yang paling ramai didatangi orang ialah Seger. Letaknya di sebelah timur dari Teluk Kuta, suatu teluk yang indah, dan tempat rekreasi yang menarik. Faktor lain, Seger mudah dijangkau dengan segala jenis kendaraan.

Mengapa tempat-tempat menangkap nyale hanya terdapat di sepanjang pantai Selatan saja. Apakah secara kebetulan saja. Ataukah karena penduduk yang menggemari nyale hanya penduduk Lombok Selatan saja?. Hal itu bukan secara kebetulan. Juga bukan karena penduduk lain tidak menggemari nyale.

Sebagai jenis anelida, nyale hidup pada lubang di batu-batu karang. Menurut para ahli, itulah sebabnya nyale hanya terdapat di pantai yang berbatu karang. Pantai yang demikian di pulau Lombok hanya terdapat di sepanjang pantai Selatan. Kebiasaan menangkap dan memakan nyale terdapat pada semua penduduk daerah yang berpantai karang, seperti di Lombok Selatan, Sumbawa Barat, Maluku dan kepulauan Samoa di Pasifik Selatan. Bahkan di Samoa nyale dimakan orang mentah-mentah. Di setiap daerah atau pada setiap suku bangsa yang memiliki tradisi menangkap nyale, memiliki legenda tentang asal kejadian nyale. Seperti di Lombok terkenal dengan ceritera Puteri Mandalika Nyale.

Pantai karang yang paling disenangi oleh nyale tempatnya berlubang adalah pantai teluk yang bergelombang besar. Gelombang besar, sangat membantu bagi binatang itu untuk menyelamatkan diri dari musuh-musuhnya seperti manusia dan berbagai jenis ikan yang memangsanya. Yang ditangkap oleh manusia saja setiap tahun dapat mencapai belasan kwintal di satu

tempat penyalean. Perhitungan yang demikian, diperoleh dari hasil perkiraan dari yang datang menangkap nyale di pantai Seger setiap tahun tidak kurang dari 5.000 orang. Kalau rata-rata mereka memperoleh $1/4$ kg berarti seluruhnya $5.000 \text{ kg} \times 1/4 \text{ kg} = 1.250 \text{ kg}$. Memang benar di antara mereka ada yang hanya sebagai penonton saja, dan ada pula yang hanya memperoleh nyale tidak lebih dari $1/10$ kg, tetapi berpuluh-puluh orang yang menangkap nyale dengan memakai sampan masing-masing memperoleh sampai antara 5 kg - 100 kg.

5. Penyelenggara Upacara Penangkapan Nyale

Penangkapan nyale bukanlah suatu upacara, tetapi suatu tradisi. Tradisi ini sudah berkembang sejak berabad-abad lamanya. Waktu pelaksanaannya tidak ada yang memimpinya dan tidak ada pula yang mengatur persiapan dan pelaksanaannya. Hampir setiap orang dewasa, pria, wanita, pemilik tradisi mengingat-ingat kapan waktunya nyale ditangkap. Ingatan mereka dipelihara dengan catatan. Bagi yang tidak dapat menulis dan membaca, berusaha sering membicarakannya dengan teman, tetangga, dan kerabat. Setiap mereka yang ragu tentang kebenaran ingatannya berusaha menanyakannya kepada orang yang dianggapnya mengetahui. Pertama kepada kyai (pemimpin agama) dan kedua kepada orang yang memiliki catatan.

Pada waktunya mereka datang ke tempat penangkapan nyale yang mereka suka tanpa dikoordinasi oleh seseorang. Yang mungkin terjadi agar ada teman, seseorang dapat saja mengajak orang lain berangkat bersama-sama kemudian menginap di tempat yang sama pula.

Bagi mereka yang hendak berjualan, beberapa hari sebelum tiba waktu penangkapan nyale, mereka sudah mempersiapkan tempat berjualan di lokasi. Barang-barang yang diperdagangkan, bermacam-macam makanan dan minuman, buah-buahan, pakaian jadi, alat pelindung, dan lain-lain. Suasannya di malam hari mirip pasar malam. Hiburan juga ada yang disediakan oleh

Kepala Desa. Pada waktu penangkapan nyale tanggal 5 Maret 1983, hiburannya berupa *Oncer*. *Oncer* adalah suatu bentuk tari tradisional yang memakai pengiring gamelan. Bakangan, jenis hiburan yang dipergelarkan pada malam *bau nyale* lebih beragam.

6. Pihak-pihak yang Terlibat Upacara Penangkapan Nyale

Seperti telah diuraikan di atas bahwa menangkap nyale bukanlah suatu upacara tetapi suatu tradisi. Siapa saja boleh menangkap nyale. Tetapi kalau diperhatikan, yang datang ke lokasi penangkapan nyale dapat dibedakan atas empat golongan:

- mereka yang datang menangkap nyale karena tradisi ;
- mereka yang datang menangkap nyale untuk mencoba sambil rekreasi :
- mereka yang datang menangkap nyale sambil berjualan ;
- mereka yang sekedar ingin menyaksikan peristiwa itu saja.

Dilihat dari segi usia, hampir meliputi semua umur. Tua, muda, besar, kecil, asal ada kesempatan, dan ada keinginan datang ke sana. Dilihat dari segi kelamin juga demikian. Pria, wanita tidak ada halangan. Kesimpulannya siapa saja boleh datang ke tempat penangkapan nyale tanpa dibatasi oleh umur, dan jenis kelamin. Dalam kesaksian penulis pada waktu menangkap nyale di Seger tahun 1983, ada juga wanita yang membawa bayinya karena usia bayi tersebut masih sangat muda belum dapat ditinggalkan dalam dua belas jam. Tetapi karena wanita tersebut sangat ingin melihat peristiwa penangkapan nyale, dia datang juga. Kebetulan juga memiliki kendaraan sendiri. Bersama suaminya wanita tersebut dapat datang dengan mudah ke lokasi.

Dilihat dari segi kualifikasi pekerjaan, orang yang datang ke lokasi penangkapan nyale pada setiap tahun dapat dibedakan atas :

- petani.
- nelayan.
- pegawai negeri

- buruh.
- guru.
- pedagang.
- dan lain-lain, yang terbanyak muda-mudi tingkat pelajar, mahasiswa.

7. Persiapan dan Perlengkapan Menangkap Nyale

Dalam uraian ini kita bedakan antara orang yang tempat tinggalnya jauh dari lokasi penangkapan nyale, dan orang-orang yang tempat tinggalnya dekat dengan lokasi. Bagi mereka yang rumahnya dekat dengan lokasi tidak perlu menginap di pantai. Pada waktu penangkapan nyale, mereka ini dapat pulang pergi. Sehingga tidak perlu persiapan-persiapan bekal kecuali perlengkapan.

Perlengkapan menangkap nyale yang terpenting ialah alat penangkap dan wadah. Minimal yang harus dipersiapkan ialah wadah untuk menaruh nyale yang sudah ditangkap. Wadah ini dapat bermacam-macam dari alat perlengkapan dapur yang praktis untuk itu. Wadah itu dapat berupa baskom, ember, panci, bakul, keranjang dan kantung plastik. Khusus bakul, dan keranjang harus yang anyaman tebal. Yang anyaman jarang tidak baik karena nyale yang didapat akan habis ke luar melalui lubang-lubangnya. Nyale yang panjangnya antara 10 sampai 15 cm itu garis tengahnya sekitar 1,5 mm.

Untuk menangkapnya atau menyedoknya di permukaan air cukup dengan hanya mempergunakan tangan tanpa alat. Tetapi kalau ingin perolehan banyak, sebaiknya dengan alat penyaup. Alat penyaup tersebut boleh bakul, sorok, oras, ancok dan seser. Bagi nelayan selain alat perlengkapan yang tersebut di atas yang paling penting adalah sampan.

Dengan sampan para nelayan dapat menangkap nyale sampai jauh ke tengah laut, di antara arus dan gelombang yang bergulung-gulung terpisah dari kerumunan orang banyak.

Mereka yang tidak bersampan, ruang gerak penangkapannya terbatas sampai kedalaman sebatas pinggang. Lebih dari itu tidak mungkin lagi, salah-salah dapat digulung ombak.

Perolehan yang bersampan pada umumnya jauh lebih banyak daripada yang tidak bersampan. Rata-rata mereka dapat mencapai hasil tangkapan 50 kg untuk setiap orang. Demikian pula akan berbeda hasilnya bagi orang yang menangkap dengan memakai alat daripada orang yang hanya dengan tangan kosong. Karena itu sebelum pergi menangkap nyale harus mempersiapkan segala perlengkapan yang diperlukan seperti tersebut di atas. Keadaan alat harus diperiksa baik-baik. Yang rusak diperbaiki supaya dapat dipergunakan dengan baik.

Bagi mereka yang tempat tinggalnya jauh dari lokasi, kecuali mempersiapkan alat-alat penangkapan, juga harus mempersiapkan bekal, dan perlengkapan lain yang berhubungan dengan keamanan dan kenyamanan. Karena mereka harus menginap di pantai sekurang-kurangnya satu malam, maka mereka harus membawa makanan, dan minuman. Bagi yang punya uang, makanan dapat dibelinya di warung-warung yang sudah tersedia di lokasi. Alat-alat berteduh, dan baterai juga diperlukan. Kalau musimnya normal, biasanya hujan siang dan malam tiada putusnya. Kadang - kadang angin bertiup dengan kencangnya. Malam menjadi gelap - gulita memerlukan penerangan. Mereka yang mampu dapat membawa kemah, dan kompor untuk memasak. Tetapi melihat keadaan akhir - akhir ini, makanan dan minuman bukanlah masalah. Situasi di lokasi seperti pasar malam. Berbagai jenis makanan dan minuman tersedia dijual orang.

8. Jalannya Penangkapan Nyale

Sejak fajar terbit sebagian besar orang - orang yang hendak menangkap nyale sudah bangun dan bersiap - siap hendak turun ke laut. Air laut pun surut (Bahasa Sasak, *madaq*) sedikit demi sedikit. Mereka berjejer sepanjang pantai yang lautnya terdapat nyale.

Pada saat kira - kira setelah penglihatan jelas dapat membedakan nyale dengan yang bukan, mereka turun berjajar kemudian menyebar masuk ke dalam air. Yang berani menantang gelombang terus ke tengah sampai sebatas pinggang.

Ombak yang gulung gemulung memecah ke tepi membawa nyale yang melayang - layang di dalam air. Empasan gelombang di sambut dengan sorak sorai gembira. Kemudian masing - masing asyik dengan pekerjaannya sendiri.

Tangan, dan alat bergayutan divedokkan ke dalam air dengan harapan akan ada nyale yang tersangkut.

Di sela - sela keasyikan itu ada yang berteriak semau - maunya tanpa mengindahkan sopan santun. Seperti misalnya *jabut jantar bulun pepeq'n edara Eberu*. Artinya : "lebat lebam bulu kemaluannya gadis Eberu".

Menurut kesopanan umum menyebut nama kemaluan wanita (bahasa Sasak, *pepeq*) di muka umum sangat tabu. Lebih-lebih kalau menyebutnya di muka seorang wanita. Menurut ketentuan adat, kalau seorang pria menyumpah atau memaki seorang wanita dengan menyebut bagian vitalnya, dapat didenda. Dendanya berbentuk uang. Besarnya menurut kerapatan adat. Bentuk kejahatan adat yang demikian dalam Bahasa Sasak disebut "*galir biwih*" (Bahasa Indonesia = lancang mulut) artinya: orang yang suka bicara yang kotor atau yang tabu dengan maksud untuk menyinggung kehormatan seorang wanita yang mendengarnya.

Tetapi menurut keterangan yang penulis peroleh dari beberapa orang tua, khusus di lokasi penangkapan nyale setiap orang, bebas menyebut bagian vital dari wanita dalam kelakar atau dalam nyanyian asalkan kata - kata itu tidak ditujukan kepada seseorang tertentu. Di luar lokasi, dan tidak dalam rangka penangkapan nyale sebutan yang demikian tetap tabu dan dianggap tidak sopan. menurut penjelasan selanjutnya bahwa sebutan *jabut jantar bulun pepeq'n edare Eberu* menurut kepercayaan mempunyai fungsi magis untuk merangsang nyale supaya makin banyak yang ke luar dari lubangnya.

Mengapa demikian, karena berkaitan erat dengan suatu legenda yang dipercaya kebenarannya bahwa kejadian nyale berasal dari seorang puteri Eberu yang sangat cantik. Putri tersebut menurut salah satu dongeng, bernama puteri Mandalika Nyale puteri raja Eberu. Karena cantiknya puteri tersebut banyak dipinang oleh putera - putera raja. Kalau salah satu pinangan diterima, akan dapat menimbulkan perang antara kerajaan yang bersaing. Maka agar adil dan merata dapat dinikmati oleh seluruh pengagumnya, puteri tersebut rela menceburkan diri ke dalam laut kemudian menjelma menjadi Nyale.

Itulah sebabnya setiap tahun sebagian besar penduduk Lombok Selatan selalu datang ke pantai untuk menangkap nyale. Sebagian besar rakyat yang awam mempercayai kebenaran dongeng tersebut. Mereka tidak mengetahui bahwa sebenarnya menangkap nyale, adalah tradisi penduduk Austronesia dan Melanesia yang berpantai karang. Mereka pun tidak pernah mau tahu sampai di mana persebaran tradisi yang demikian itu. Pada sangkanya hanya penduduk Lombok Selatan yang suka makan nyale.

Setiap tahun mereka datang ke pantai menangkap nyale. Hujan dan angin tidak pernah mereka hiraukan. Juga tidak pernah mengeluh kalau hasilnya sedikit. Tetapi mereka akan bercerita tentang hasilnya yang banyak, kepada siapa saja yang menanyakannya.

Pada pagi penangkapan nyale, mereka menyendokkan tangan atau alat tak henti - hentinya sampai nyale lenyap sama sekali dari permukaan air. Waktu pulang mereka yang berjalan kaki beriring - iring kemudian menyebar menuju rumah masing-masing. Sebagian di antara mereka naik kendaraan sendiri, ada juga yang naik kendaraan umum.

Sebagian tidak langsung pulang tetapi masih menunggu sampai acara berselancar selesai. Acara berselancar dilakukan setelah penangkapan nyale selesai. Pesertanya adalah muda - mudi yang sedang dalam hubungan percintaan.

Acara ini pada umumnya telah direncanakan sejak sebelum berangkat dari rumah masing - masing. Biasanya para mudi lah yang merencanakannya. Para pemuda bersifat pasif dan sebagai peserta. Untuk keperluan acara ini para gadis dengan dibantu oleh ibu mereka mengadakan persiapan seperlunya. Seperti bahan-bahan makanan, rokok, dan sirih pinang. Mengetahui rencana ini, para pemuda, pemuja gadis tersebut juga bersiap - siap agar dapat menyertai gadis pujaan mereka berselancar. Yang terutama sekali mereka persiapkan ialah oleh - oleh bagi gadis pujaannya masing - masing. Di antaranya berbagai jenis buah - buahan seperti pisang, jeruk, salak, duku. Juga minuman botolan, kelapa muda, dan tebu.

Pada pagi penangkapan nyale itu setelah beristirahat sebentar mereka kembali ke pantai. Acara berselancar mulai dari pukul 09.00 dan berakhir pukul 13.00.

Masing - masing berhias dan berpakaian sebaik - baiknya dari yang mereka miliki. Di pantai sudah tersedia sampan yang sudah dipinjam atau disewa sebelumnya serta dihias sebaik - baiknya sesuai dengan kemampuan.

Mereka masing - masing naik sampan yang berlainan. Tiap - tiap gadis didampingi oleh ibu dan sahabatnya atau keluarganya. Sebuah sampan untuk seorang gadis bersama pendampingnya. Segala macam perbekalan makanan dan minuman telah dipersiapkan di dalam sampan.

Pada kesempatan itu setiap pemuda tunangan gadis tersebut, berusaha memperlihatkan kelebihanya dari pemuda saingannya. Persaingan diwujudkan dalam kelebihan bawaan untuk gadisnya, ketangkasan bersampan, juga kerapian dan keindahan pakaian.

Di kalangan suku bangsa Sasak berlaku adat perkawinan secara *selarian*. Setiap anak gadis bebas menentukan laki - laki jodohnya tanpa sepengetahuan dan seizin orang tuanya. Maka sebelum perkawinan antara gadis dan pemuda dapat membina percintaan melalui suatu lembaga adat *midang* (Bahasa Indonesia : bertandang).

Setiap pemuda dapat saja bertandang ke rumah seorang gadis dengan maksud untuk membina kasih. Adapun mengenai terbalasnya cinta, sepenuhnya di tangan gadis itu sendiri. Maka itu makin cantik seorang gadis, makin banyak pemuda yang datang bertandang ke rumahnya. Di antara mereka terdapat persaingan yang sehat untuk memperoleh kasih dari gadis pujaannya. Salah satu bentuk kegiatan untuk mendapatkan simpati, dan kasih dari gadis pujaannya ialah menyertai gadisnya dalam acara berselancar.

Adalah menjadi kebanggaan bagi seorang gadis, kalau pada kesempatan acara - acara terbuka untuk umum seperti itu disertai oleh pemuda - pemuda pemujanya. Banyaknya pemuda yang menyertainya sebagai ukuran kecantikannya. Apalagi dalam menyertai gadis pujaannya seperti itu seorang pemuda seringkali mengajak teman - temannya sebaya dalam satu sampan mengejar dan mengelilingi sampan kekasihnya.

Di tengah lautan sampan - sampan mereka bertaburan mengitari sampan gadis pujaan bersama. bila masing - masing sudah menyerahkan oleh - oleh serta menerima pemberian balasan dari sang gadis, mereka berpencah kembali berkejar - kerajinan sambil bergulat menantang gelombang. Di situlah mereka masing-masing memperlihatkan ketangkasan dan keberanian mereka.

Diantaranya ada yang pandai berenang, meloncat ke dalam air dan berenang menuju sampan gadis pujaannya untuk meminta rokok atau sirih. Bermacam - macamlah kelakuan mereka untuk menarik perhatian orang terutama kekasihnya.

Bila sudah puas berkejar - kejaran, kembali sampan mereka berkerubung di sekitar sampan si gadis kekasihnya. Dalam kesempatan yang demikian sang gadis selalu bertindak bijaksana. Itulah peranan ibu yang selalu mendampingi untuk menasehati anaknya agar berbuat sama rata kepada setiap pemuda pemujanya.

Semua dilayani dengan senyum penuh kasih sayang. Sebenci - bencinya seorang gadis kepada seorang pemuda yang datang bertandang ke rumahnya atau menyertainya pada suatu keramaian, tidak akan diperlihatkannya dengan muka masam. Sehingga semua pemuda yang bertandang ke rumahnya merasa puas.

Demikian pula dalam acara berselancar seperti di atas, diusahakan benar agar tak seorang pemuda pun yang merasa kecewa karena pelayanan yang diterimanya dari gadis pujaannya.

Di sinilah seorang gadis diuji kesabarannya serta dituntut untuk memahami jiwa setiap pemuda pemujanya. Maka untuk membina ketabahan dan keluwesan, seorang gadis dalam menghadapi berbagai watak yang dimiliki para pemujanya selalu menimba dari pengalaman ibunya.

Gadis yang semacam itu biasanya hidup berbahagia. Pemujanya banyak, masing - masing dengan pemberiannya. Tetapi yang diterima oleh si pemudi hanyalah barang - barang yang berwujud makanan dan harum - haruman. Pemberian yang berwujud uang, dan bakal pakaian selamanya ditolaknyanya secara halus.

Penampilannya di pesta - pesta rakyat sangat simpatik, dan menambah daya tarik yang mempesona. Mempesona di rumah dan mempesona di tengah samudera dalam menikmati acara berselancar seusai menangkap nyale.

Pulanginya sarat dengan kenangan indah yang men - datangkan semangat baru dan ide - ide baru bagi peningkatan hidupnya menjelang berumah tangga. Dengan perasaan gembira, laut mereka tinggalkan kemudian menyebar menuju rumah masing-masing.

9. Adat - istiadat yang Berhubungan dengan Kepercayaan Mengenai Nyale

Adat istiadat ini terdiri atas :

- a. Ziarah kubur (roh kubur).
- b. Selamatan tanaman padi di sawah.

Walaupun nenek moyang mereka telah berhasil menyalin dongeng tentang asal kejadian nyale, namun mereka tetap kagum terhadap peristiwa munculnya nyale pada tanggal, dan bulan yang sama setiap tahun. Kejadiannya itu merupakan lambang kesetiaan, dan keteguhan menepati janji. Suatu sifat yang terpuji, dan menimbulkan penghargaan yang mendalam pada setiap orang pendukung tradisi menangkap nyale.

Ketepatan waktu keluarnya pada setiap tahun, telah menarik perhatian para petani yang sederhana untuk menjadikan peristiwa tersebut sebagai pertanda alam yang dikaitkannya dengan kepercayaan yang berhubungan dengan roh, dan tanaman padi di sawah.

Sehingga kalau nyale sudah ditangkap, setiap keluarga batih merasa perlu untuk menziarahi kubur anggota kerabatnya yang sudah mendahului mereka. Maksudnya sebagai laporan bahwa nyale sudah ditangkap, dan juga untuk memperkenalkan kuburan nenek moyang, dan kerabat terdekat kepada anak-anaknya.

Yang terlebih penting lagi ialah meminta keselamatan, dan perlindungan kepada roh nenek moyang mereka.

Sebab menurut kepercayaan mereka, nenek moyang yang sudah meninggal lebih dekat dengan Tuhan dan sewaktu - waktu dapat berhubungan dengan Tuhan. Segala permintaannya mudah dikabulkan Tuhan. Hubungan kekerabatannya selalu dipelihara, dan ditingkatkan dengan penziarahan kubur hampir pada setiap kegiatan, dan hari raya agama. Kegiatan ini dilakukan terutama oleh mereka bekas penganut Islam Waktu Telu.

Saat - saat menziarahi kubur yang demikian, mereka lakukan pada hari - hari yang berhubungan dengan hari raya bubur putih, bubur merah, maulid nabi Muhammad s.a.w. bulan roah, hari raya Idulfitri, hari raya Iduladha. Pada hari - hari yang berhubungan dengan kegiatan pertanian, saat akan turun bibit, saat akan menanam padi, saat setelah selesai menanam padi, saat akan panen, saat setelah selesai panen. Juga pada hari - hari yang berhubungan dengan daur hidup, selamatan khitanan, selamatan perkawinan. Ziarah kubur juga karena nazar, karena kesyukuran atas keberhasilan yang telah dicapai. Demikian pula karena akan menempati rumah baru, akan bepergian jauh dalam waktu yang lama.

Bagi mereka penganut Islam Waktu Telu, dan bekas penganut Islam Waktu Telu, memakai roh nenek moyang dan kerabatnya sebagai perantara untuk menyampaikan sesuatu maksud kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Menurut istilah suku bangsa Sasak, *Neneq saq kuasa*, atau Pangeran saq kuasa.

Tradisi ini pernah menjadi dasar kepercayaan umum pada hampir seluruh suku bangsa Sasak. Sejak kebangkitan kembali agama Islam yang benar sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad s.a.w. pada akhir abad ke-19, penganut Islam Waktu Telu ini berangsur - angsur susut masuk ke dalam golongan Islam Waktu Lima, suatu golongan yang melaksanakan syariat agama Islam secara murni sesuai dengan sunnah Rusululah.

Jumlah mereka semakin menyusut secara drastis sampai akhirnya pada tahun 1968, dalam rangka menghancurkan pengaruh komunisme dan atheisme melalui kekerasan, golongan Islam Waktu Telu harus memilih secara tegas salah satu agama yang diakui sebagai pilihannya.

Sebagian besar diantaranya, meleburkan diri ke dalam golongan Islam Waktu Lima. Dan hanya sedikit sekali yang memilih agama Budha dan Hindu. Meskipun sejak tahun 1969, agama Islam Waktu Telu ini sudah tidak ada lagi, tetapi karena kurang pembinaan pandangan - pandangan dari yang berwenang, mereka masih menganut pandangan Islam Waktu Telu.

Di Lombok Selatan mereka yang tadinya berasal dari golongan Islam Waktu Telu, masih melaksanakan kebiasaan mereka seperti dahulu. Ziarah ke kubur, dan kepercayaan - kepercayaan tentang roh, dan makhluk supernatural lainnya masih belum ditinggalkan sama sekali.

Adapun cara mereka menziarahi kubur ialah dengan membawa makanan dan minuman. Pertama - tama mereka membakar kemenyan di atas kuburan, di antara kedua batu nisan. Anak cucunya berkerumun di sekitar kuburan menadahkan tangan. Setelah orang tuanya selesai menyiram kubur tiga kali dari kanan ke kiri, tiap - tiap orang menadah air dari kendi dan meraup mukanya masing - masing. Sambil mencurahkan air kendi, ibu atau ayahnya meminta keselamatan bagi anak - anak melalui roh orang yang punya kubur.

Bila semuanya telah raupan maka selanjutnya si penziarah menepuk - nepuk kubur tiga kali. Maksudnya untuk membangunkan roh, dan mengajaknya makan bersama.

* * *

BAB IV

N Y A L E

1. Pendapat Para Ahli Biologi

Menurut ahli biologi nyale adalah sejenis binatang laut. Binatang ini termasuk jenis cacing (anelida). Meskipun mempunyai kaki sebagai bintik - bintik, tetapi binatang ini tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan binatang beruas (arthropoda). Para ahli ilmu hayat menyebut nyale dengan nama cacing kelabang. Dinamakan demikian, karena memiliki kaki berupa bintik - bintik kecil mirip binatang kelabang.

Selanjutnya para ahli menjelaskan binatang ini hidup di dalam lubang - lubang batu karang, di bawah permukaan air laut. Karena itu binatang ini hanya terdapat di laut yang berpantai batu karang seperti di Lombok Selatan. Cacing kelabang atau nyale ini hanya terdapat di Sekaroh, Teluk Awang, Terasaq, Belowam, Aan, Seger, Belongas, Mawun, Ebuaq dan Dundang. Di luar Lombok terdapat di Jereweh (Sumbawa Barat), Maluku, dan Samoa di Lautan Pasifik.

Selanjutnya para ahli menjelaskan bahwa nyale (cacing kelabang) berkembang biak dengan bertelur. Pembuahan telur melalui perkelaminan antara nyale betina dengan nyale jantan. Masa perkelaminan itu hanya terjadi sekali dalam setahun sekitar bulan Pebruari atau bulan Maret. Menurut perhitungan suku bangsa Sasak, perkelaminan nyale terjadi pada tanggal 19 atau 20 bulan sepuluh. Kadang - kadang terjadi sedikit pada tanggal 19 dan 20 bulan kesebelas. Suku bangsa Sasak menamai nyale yang keluar pada tanggal 19 dan 20 bulan kesepuluh itu *nyale tunggak* (Bahasa Indonesia : nyale awal), dan nyale yang keluar pada tanggal 19 dan 20 bulan kesebelas itu *nyale poto* (Bahasa Indonesia : nyale akhir).

Perkelaminan binatang ini agak lain dari binatang lain. Pada waktu perkelaminan itu tidak terjadi pertemuan langsung antara nyale jantan dan nyale betina. Tetapi ketika perkelaminan itu akan terjadi, nyale jantan dan nyale betina melepaskan bagiannya masing-masing, sepanjang kurang lebih antara 10 - 15 cm. Nyale jantan melepaskan bagian jantannya, dan nyale betina melepaskan bagian betinanya. Kalau kedua jenis bagian ini mengambang ke atas permukaan air siap mengadakan perkelaminan. Waktu perkelaminan di mulai dari fajar terbit sampai matahari terbit. Sedangkan induknya sendiri tetap berada di dalam lubangnya di bawah permukaan air.

Ketika itu terjadi keajaiban alam sebagai rahmat Tuhan atas mahluk itu. Beberapa hari sebelum nyale ke luar, hujan turun terus menerus siang dan malam diselang - selingi kilat dan petir yang menggelegar. Kadang - kadang angin bertiup dengan kencangnya.

Kemudian malam menjelang nyale keluar hujan menjadi reda berganti dengan hujan rintik - rintik atau hujan deras hanya sekejap - sekejap. Demikian pula ketika nyale sudah keluar hujan rintik - rintik dan kilat terus berlangsung. Suasana menjadi demikian tenangnya dalam suasana alam yang lembut.

Tetapi di laut, ombak dan gelombang bergulung - gulung dengan suara yang gemuruh, memecah di pantai karang yang berpasir.

Di Maluku, nyale atau cacing kelabang disebut orang cacing hujan. Dinamakan demikian karena keluarnya bersamaan dengan turunnya hujan. Dahulu orang Maluku menyangka cacing tersebut jatuh dari langit bersama - sama dengan hujan.

Nyale berangsur - angsur lenyap dari permukaan laut bersamaan dengan terbitnya matahari. Keadaan cuaca mulai mendung lagi. Hujan mulai turun rintik - rintik. Diselingi antara sesaat, hujan mulai turun dengan lebat. Tetapi menjelang pukul 13.00 hujan lebat mulai turun terus - menerus sampai berhari - hari lamanya. Sekurang - kurangnya 3 hari dan selama - lamanya satu minggu. Selama itu dapat dikatakan hujan turun tiada henti-hentinya kecuali hanya teduh sebentar - sebentar saja.

Hujan, petir dan kilat merupakan serangkaian peristiwa yang tidak dapat dipisahkan, menyemarakkan alam lingkungan menimbulkan suasana yang memungkinkan perkelaminan nyale atau cacing kelabang tidak terganggu dan menyenangkan bagi mahluk tersebut. Maka tidak salah kalau dikatakan hujan, kilat dan petir merupakan karunia Tuhan bagi mahluk tersebut untuk menunjang perkembangbiakannya.

2. Kejadian Nyale Menurut Dongeng

Keajaiban nyale dalam pandangan suku bangsa Sasak, telah menimbulkan dongeng tentang kejadiannya yang tersebar hampir pada seluruh lapisan masyarakat. Dongengnya sangat menarik karena dijalin dalam suatu ceritera yang romantis. Diceritakan dalam bentuk ceritera seorang gadis bangsawan lagi rupawan yang memikat hati para putera raja yang mengenalnya.

Dari ceritera yang berkembang terdapat dua versi yang hampir sama. Sesuai dengan yang penulis pernah mendengarnya dapat diuraikan sebagai berikut ini.

a. Versi pertama

Menurut versi ini diceritakan bahwa pada zaman dahulu kala adalah seorang raja yang bertahta di negeri Eberu. Baginda memiliki seorang puteri yang cantik. Kecantikannya termasyhur ke berbagai negeri sehingga membangkitkan keinginan bagi para putera raja dari berbagai negeri untuk melihat, dan melamarnya. Budi bahasanya halus sehalus dan semerdu suaranya. Puteri menguasai dengan baik semua pekerjaan wanita. Pekerjaan menenun dan memintal tiada cacatnya. Perpaduan yang serasi antara kecantikan dengan kehalusan budi bahasanya serta kecakapannya dalam segala bidang pekerjaan benar - benar telah mendatangkan kebahagiaan bagi seluruh isi istana, dan rakyatnya. Tetapi juga mendatangkan kegelisahan dan rindu yang tiada tertahan di antara para putera kerajaan tetangga. Setiap pangeran berlomba - lomba ingin mendapatkan kasih sang puteri jelita. Masing - masing datang melamar puteri yang menyebabkan raja Eberu tidak dapat tenang, dan selalu murung.

Baginda bingung bagaimana seharusnya memecahkan masalah yang dihadapinya. Keliru sedikit saja dapat menimbulkan perang yang mendatangkan malapetaka.

Berbagai sayembara telah diupayakan ternyata semua pangeran menunjukkan keperkasaan yang sama. Lebih sulit lagi selama belum ada keputusan, para pangeran tetap tidak mau kembali ke negerinya.

Akhirnya baginda menyerahkan keputusan kepada puterinya. Beliau bebaskan puterinya memilih salah satu yang melamarnya. Seperti ayahnya, puteri juga sangat sulit menentukan pilihannya. Tidak memilih menimbulkan kesusahan. Memilih satu di antaranya berarti kekacauan yang akan menimpa seluruh negeri, dan rakyat yang tidak berdosa.

Setelah diombang - ambing kebimbangan akhirnya sang puteri menjadi tenang. Dari petunjuk gaib yang diperolehnya, puteri harus mengorbankan diri untuk memberi kepuasan kepada semua orang yang merindukannya. Suatu perbuatan yang sangat berat dilaksanakan. Tetapi sangat mulia tujuannya. Lebih berat lagi karena rencana perbuatan itu harus dirahasiakannya. Kepada baginda dan permaisuri pun tidak boleh diberitahu.

Sebelum mengambil keputusan untuk melaksanakannya lama sang puteri merenung. Puteri renungkan antara kebaikan, dan keburukannya. Terutama bagi nasib dirinya, dan nasib kerajaan ayahandanya.

Sebagai sorang gadis remaja, dalam lubuk hati sang puteri masih ingin hidup berpuluh - puluh tahun lagi. Sebagai seorang manusia, sang puteri ingin merasakan kenikmatan dunia yang belum pernah dikecapnya karena belum waktunya. Tetapi setelah waktunya tiba kesempatan itu harus dia tinggalkan begitu saja.

Sungguh pedih hatinya. Kepedihannya berlipat ganda lagi karena tak ada tempat mencurahkan isi hatinya. Memang masih ada ayahanda, dan bundanya. Tetapi justru kepada kedua orang yang dicintainya ini pun isi hatinya tidak boleh tercurah.

Kalau tidak disertai iman yang kuat pastilah ia akan gila atau rahasia gaib itu akan sang puteri ceritakan kepada baginda, dan ibunda suri.

Akhirnya setelah sehari - hari sang puteri renungkan, hatinya pun menjadi tetap untuk menuruti petunjuk gaib demi keselamatan bangsa, dan negaranya dan demi kelanjutan kerajaan ayahanda baginda.

Pagi - pagi dalam keadaan cuaca yang cerah sang puteri ke luar dari kamarnya dengan wajah yang berseri - seri menghadap ayahanda, dan ibunda suri. Kedatangannya disambut dengan senyum dan sapa tanda kegembiraan atas kedatangan sang puteri kekasih rakyat senegeri. Baginda dan permaisuri siap mendengar keputusan dari sang puteri.

Apabila dilihat dari wajah sang puteri yang berseri, pasti akan keluar keputusan yang menentramkan seisi istana, dan seluruh rakyat negeri Eberu.

Dengan khidmat sang puteri memohon kepada baginda, dan permaisuri agar sang puteri diperkenankan *belangon* ke pantai Samudera Selatan, di Terasaq, Bumbang sebelum menetapkan keputusannya.

Belangon ialah pergi bersuka-ria ke tepi pantai berhari-hari lamanya. Belangon adalah kebiasaan rakyat Lombok Selatan di zaman dahulu. Apabila pekerjaan menanam padi di sawah sudah selesai, beberapa keluarga beramai-ramai ke pantai sewaktu musim air surut (Bahasa Sasak : *madaq*).

Di situ mereka bersuka-ria menikmati keindahan alam pantai dengan gelombangnya yang menggelora kemudian memecah di pantai. Di waktu pagi atau sore ketika air laut surut mereka turun kelaut mencari ikan, dan lokan seperti cara kehidupan nenek moyang mereka ketika masih dalam fase berburu. dan menangkap ikan.

Selama di pantai mereka tinggal di bawah tebing-tebing batu karang, sebagai pengganti kemah-kemah atau rumah-rumah. Ikan dan lokan yang didapatnya sekedar untuk lauk-pauk selama mereka di sana. Bagi yang pandai memancing, dan menjaring ikan, mereka turun ke laut menangkap ikan. Sisa yang dimakan, dijemur dibawanya pulang untuk persediaan lauk-pauk pelahap nasi sekeluarga.

Kembali kepada cerita sang puteri yang sedang menghadap baginda, permohonannya dikabulkan. Karena katanya di sanalah sang puteri akan mengumumkan keputusannya.

Mendengar permohonan, dan janji sang puteri yang demikian itu baginda sangat gembira. Baginda segera mengumumkan rencana sang puteri yang akan pergi belangon ke pantai Terasaq.

Waktunya ditentukan setelah bulan purnama, ketika air laut sudah mulai surut pagi, dan sore. Segala keperluan dipersiapkan. Para pangeran yang sudah tak sabar menanti kata keputusan sang puteri mulai bersemangat. Masing - masing mempersiapkan perbekalan hendak menyertai sang puteri *belangon*. Memang mereka juga diundang baginda agar langsung dapat mendengar keputusan sang puteri.

Pada hari yang telah ditetapkan, sang puteri bersama baginda, dan permaisuri diusung, diiringi oleh rakyat banyak. Sepanjang jalan diiringi dengan bunyi - bunyian. Suara tandak dan kayak, ramai memeriahkan suasana. Di belakang juri (usungan) baginda menyusul para demung - demang, patih, dan tumenggung yang berkuda. Di depan, dan di kiri - kanan rombongan berjalan barisan tombak, dan mamas.

Suasana pantai yang sepi berubah menjadi hiruk - pikuk. Setiap orang sibuk dengan pekerjaannya masing - masing. Untuk baginda beserta para sentana, dan para pangeran negeri sahabat dibuatkan sebuah mahligai yang indah gemerlapan warna keemasan.

Makanan dan minuman dihidangkan rakyat hampir tiada putusya. Demikian pula rakyat hidup dalam suasana pesta yang seolah - olah tiada berkesudahan.

Di depan mahligai, terdapat sebuah batu karang layaknya sebuah panggung yang kokoh, sebahagian terendam air laut. Tetapi antara batu dan mahligai dihubungkan dengan sebuah jembatan bambu yang dihias indah.

Menurut rencana, dari sana lah sang puteri akan mengumumkan keputusannya. Pangeran mana yang akan dipilihnya akan diumumkan pada hari ketiga, pada saat air laut sedang pasang (Bahasa Sasak ; *manda*).

Pada hari ketiga, ketika laut sudah pasang segala bunyi - bunyian dihentikan. Baginda mengumumkan, sesaat lagi sang puteri akan menyatakan keputusannya. Suasana yang ramai sesaat menjadi sunyi. Angin pun tiba - tiba bertiup dengan

lembutnya. Air laut tenang seperti kolam. Hanya sebentar - sebentar terdengar kecipak air menyentuh tebing - tebing pantai. Setiap mata tak lepas - lepas memandang ke arah puteri yang sedang bersiap menuju panggung. Sesaat para pangeran menundukkan kepala menyatukan pikiran tertuju kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, memohon agar pilihan sang puteri jatuh pada dirinya.

Sesampai di panggung sang puteri berbalik menghadap hadirin dan dengan suara lantang sang puteri berseru : *Wahai ayahanda, bunda yang tercinta serta para pangeran, dan rakyat negeri Eberu. Hari ini telah kutetapkan bahwa diriku adalah untuk engkau semua. Aku tidak dapat memilih satu di antara pangeran. Karena inilah takdir yang menghendaki agar aku menjadi nyale yang dapat kalian nikmati bersama pada tanggal, bulan saya menjelma menjadi nyale ini.*

Bersamaan dengan akhir kalimatnya yang penghabisan terlihat oleh orang banyak sang puteri mencampakkan sesuatu di atas batu. Jasadnya mencebur ke dalam laut ditelan gelombang. Seketika itu angin bertiup dengan kencang sekali. Kilat dan petir menggelegar, membelah angkasa. Hujan turun seperti dicurahkan dari langit. Deru ombak, dan gelombang seperti akan meruntuhkan tebing - tebing batu sepanjang pantai. Sekalian rakyat lari pontang - panting menjauh dari pantai. Jerit dan tangis bergalau dengan suara gemuruh yang keluar dari dasar samudera.

Segala alat perlengkapan tersapu bersih dibawa gelombang. Setiap orang hanya ingat membawa dirinya, dan anak - anak yang di dalam gendongannya. Peristiwanya begitu cepat, dan mengerikan. Beberapa orang laki - laki, dan pangeran yang hendak berusaha menyelamatkan sang puteri terlempar gelombang ke tepi. Kemudian mereka lari menepi sebelum gelombang lain menyusul menggulungnya.

Menjelang sore hujan, angin, dan gelombang menjadi reda.

Sedikit demi sedikit air surut sampai jauh ke tengah. Sambil terisak - isak permaisuri diiringi orang banyak memeriksa batu karang dari mana sang puteri menceburkan diri. Di atasnya tampak suatu bentuk kemaluan wanita. Mereka memperkirakan sesaat sebelum terjun, sang puteri mencampakkan kemaluannya ke atas batu sebagai peringatan bagi manusia di kemudian hari.

Konon sampai sekarang batu itu masih ada. Dan jika diperhatikan di atas batu itu seakan-akan terlukis seperti bentuk kemaluan wanita. Kata yang empunya ceritera, itulah kemaluan sang puteri yang ditinggalkannya sebelum ia terjun ke dalam air.

Keterangan :

Dongeng ini penulis dengar tiga puluh tahun yang lalu (1953) dari seorang nenek, umur 65 tahun. Namanya *papug Capi* (Nenek Capi) seorang petani yang tinggal di *dasan* Selormanuk, desa Pujut, Kecamatan Jonggat. Sejak pemekaran desa Pujut, Selormanuk masuk desa Teruwai, Kecamatan Pujut. Sedangkan Papug Capi sendiri sudah meninggal beberapa belas tahun yang lalu.

b. Versi kedua

Versi kedua ini adalah versi yang paling umum dan populer di kalangan masyarakat, tidak jauh bedanya dengan versi yang pertama.

Menurut versi ini, dahulu adalah suatu negeri bernama Eberu. Raja Eberu mempunyai seorang puteri, satu-satunya, bernama puteri Mandalika. Parasnya cantik tiada bandingannya.

Kecantikannya termashur sampai melampaui batas kerajaan sehingga mengundang para pangeran dari berbagai negeri datang melamar puteri Mandalika. Karena banyaknya yang melamar, baik puteri maupun raja, menjadi bimbang memberikan keputusan. Lamaran siapa yang akan diterima.

Semua pangeran sama-sama tampan, dan dari anak raja-raja yang terpendang pula. Karena bimbang menentukan pilihan maka sang puteri memilih terjun ke dalam laut.

Sebelum terjun ia berpesan agar siapa yang ingin menikmati dirinya, datang mencarinya di tempat ia terjun pada tiap-tiap tanggal 20 bulan kesepuluh.

Setahun kemudian pada tanggal 20 bulan kesepuluh, rakyat negeri Eberu berbondong - bondong datang ke laut hendak membuktikan janji sang puteri. Tetapi sampai di pantai mereka tidak melihat puteri. Yang ada hanya binatang sejenis cacing yang melayang - layang di dalam air. Persangkaan mereka, binatang itulah penjelmaan puteri Mandalika. Mereka berlomba-lomba memperoleh sebanyak - banyaknya.

Itulah asal - usul orang menangkap nyale yang kemudian berkembang menjadi tradisi turun - temurun sampai sekarang yang memang kemudian dikaitkan dengan musim bersenang-senang ke pantai setelah bertanam padi di sawah, pertemuan muda - mudi, dan mendapatkan ikan nyale itu sendiri sebagai makanan yang lezat.

c. Versi ketiga

Di samping kedua versi di atas, ada pula versi lain yang berkembang di pulau Sumbawa bagian barat, meliputi Kecamatan Alas, Utan, Seteluk, Taliwang dan Kecamatan Jereweh.

Sebelum Perang Dunia Kedua tradisi menangkap nyale ini berkembang di kelima kecamatan di atas. Tetapi sejak pertengahan abad ke-20 tradisi itu semakin berkurang, dan hanya tinggal yang terbanyak di Kecamatan Jereweh.

Tradisi ini menunjukkan kesamaan budaya antara orang Sasak dengan orang Sumbawa Barat. Persamaan itu terjadi, karena pembauran antara kedua suku itu pada beberapa waktu yang silam, dan kemungkinan lain karena mereka adalah keturunan dari nenek moyang yang sama. Kemungkinan lain, karena tradisi ini adalah tradisi Austronesia yang tinggal di pulau-pulau yang berpantai karang seperti yang terdapat di Maluku, dan kepulauan Samoa.

Menurut versi ketiga ini, dikatakannya bahwa nyale berasal dari sorban Nabi Adam. Konon pada suatu hari ketika Nabi Adam sedang berjalan-jalan di pinggir pantai, tiba-tiba sorbannya terlempar ke dalam air laut karena tertiuip angin yang sangat kencang.

Ketika Nabi Adam berusaha hendak memungut sorbannya itu datanglah gelombang besar yang menghanyutkannya ke tengah. Walaupun perasaannya masygul, Nabi Adam masih mengharapkan kejadian itu akan mendatangkan faedah bagi dirinya, dan bagi anak cucunya di kemudian hari. Jangan sebaliknya mendatangkan kesusahan dan malapetaka.

Dengan takdir Tuhan sorban Nabi Adam itu hanyut dibawa gelombang ke seluruh dunia. Karena lapuk satu-persatu benangnya lepas, dan berubah menjadi nyale yang kemudian sangat digemari oleh anak cucu Nabi Adam.

Ceritera semacam ini berkembang di Sumbawa Barat, khususnya di daerah Taliwang. Memperhatikan kandungan ceriteranya kemungkinan dongeng ini berkembang setelah mereka beragama Islam. Dongeng ini dibuat, untuk menghalalkan memakan nyale yang serupa cacing, yang sebenarnya dari kalangan agama kurang sependapat tentang kehalalan memakan nyale. Padahal rakyat sangat gemar memakan nyale yang sudah melembaga sejak berabad-abad yang silam, sejak nenek moyang mereka. Karena gemarnya sehingga kalau waktunya penangkapan nyale sudah tiba, pekerjaan sawah dan ladang mereka tinggalkan.

Mereka berbondong-bondong menuju ke pantai Jereweh dengan mengendarai kuda, dan berjalan kaki. Segala keperluan selama di pantai dipersiapkan sebaik-baiknya. Pertimbangan-pertimbangan ekonomis dapat dikatakan tidak ada. Apalagi motif ekonomis. Demikian pula dari segi rasa dibandingkan dengan ikan yang lain, tidak terdapat keistimewaannya. Sehingga karena itu dibuatkan dongeng sebagai sarana pengukuhan penghalalannya.

d. Versi keempat

Versi lain yang berkembang di Lombok Timur, diceritakan bahwa adalah seorang puteri yang sangat cantik, puteri seorang raja ketika pulau Lombok masih terpecah - pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Puteri itu bernama Denda Sukadana. Kecantikannya termashur ke mana-mana yang mendatangkan lamaran dari delapan orang pangeran. Kedelapan orang pangeran itu berasal dari delapan buah kerajaan. Semuanya adalah putera raja - raja saudara ayah Denda Sukadana.

Karena itu Denda Sukadana sangat sulit menentukan untuk menerima salah satu lamaran dari ke delapan orang pangeran itu. Semuanya adalah saudara misannya sendiri. Raja pun demikian pula. Kalau menerima lamaran salah satu diantaranya, dapat menimbulkan peperangan antara kerajaan - kerajaan itu. Tetapi tidak mengambil keputusan, juga salah. Dapat menimbulkan kegelisahan selalu. Baik pada diri puteri dan baginda, maupun pada diri pangeran, dan ayahanda baginda masing - masing.

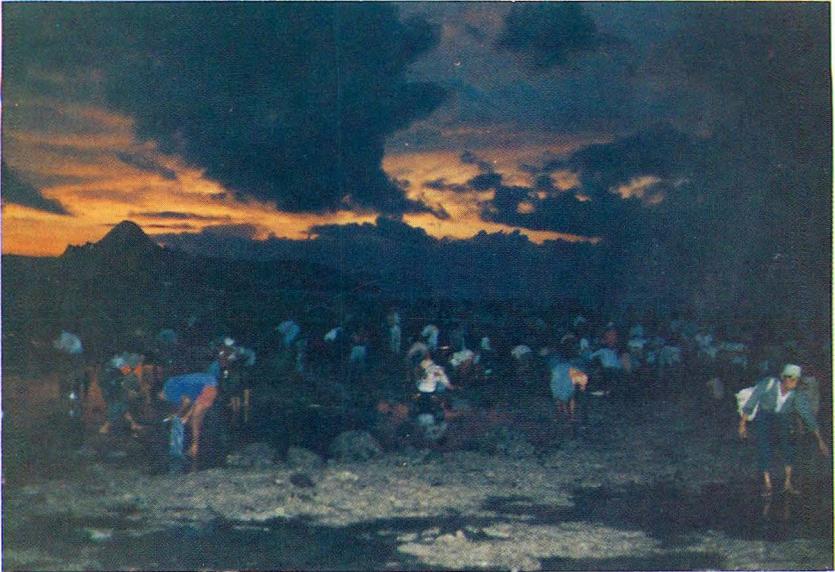
Maka bagaimana caranya supaya dapat tetap memelihara perdamaian di antara ke sembilan kerajaan yang masih bersaudara itu, adalah soal yang pelik. Sang puteri mencoba meminta sesuatu yang mustahil dari pangeran, tetapi semuanya dapat terpenuhi dengan baik oleh mereka. Juga sang puteri meminta agar ditangkapkan menjangan putih, tetapi semuanya kembali dari perburuan dengan berhasil. Sampai akhirnya tidak ada akal lagi untuk menciptakan pekerjaan musykil. Kemudian sang puteri meminta kepada para pangeran, untuk bertemu di atas sebuah batu karang yang tinggi di pantai Selatan, di lepas pantai Samudera Indonesia, pagi - pagi sebelum fajar terbit.

Ketika para pangeran tiba di tempat, mereka terkejut, dan putus asa karena Denda Sukadana telah terjun ke dalam samudera, membunuh diri. Di dalam laut mereka melihat beribu-ribu binatang laut yang tak mereka kenal kelihatannya seperti cacing sebagai penjelmaan rambut Denda Sukadana.

Sejenak mereka termangu - mangu kemudian sadar bahwa binatang - binatang itu diperuntukkan bagi mereka bersama sebagai suatu ketetapan yang adil, yang mereka dapat nikmati bersama. Sekarang mereka masing - masing dapat memperoleh sang puteri. Mereka beramai - ramai menangkap cacing laut itu kemudian pulang ke rumah masing - masing dengan perasaan puas dan bahagia.

Sejak itu setiap tahun bertepatan pada waktu puteri Sukadana menceburkan diri ke laut, orang - orang Sasak beramai - ramai ke tepi pantai untuk menangkap nyale. Kebiasaan itu kemudian berkembang menjadi tradisi turun - temurun sampai sekarang.

* * *



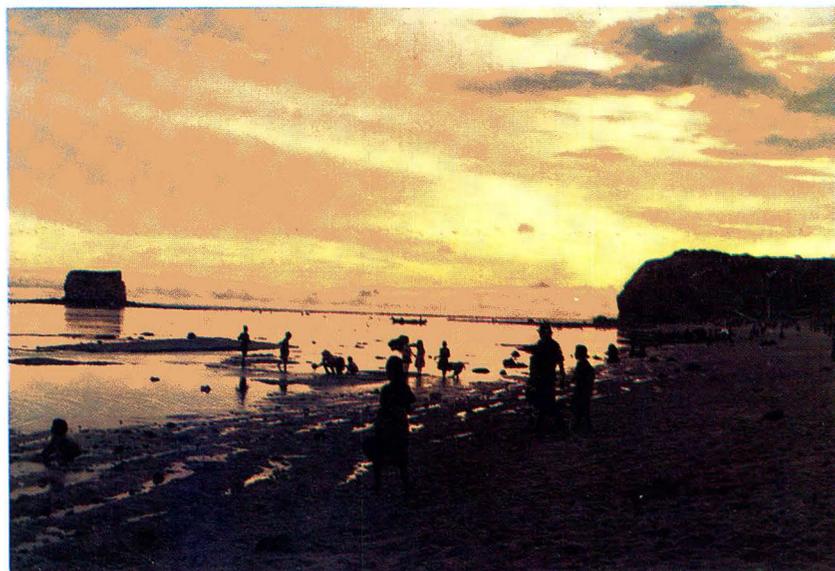
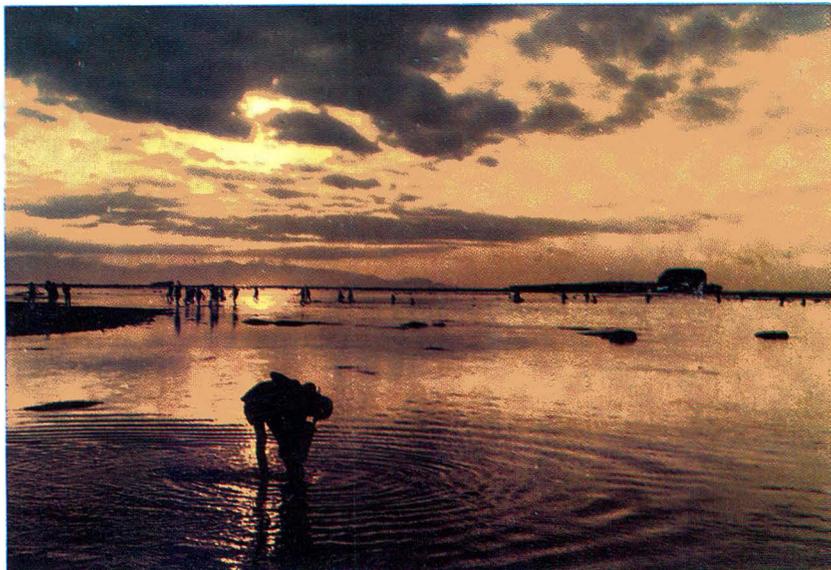
Gambar 6

Terbitnya fajar di ufuk timur adalah saat yang mereka nantikan. *Bau Nyale* segera dimulai. Mereka menghambur ke laut untuk menangkap *nyale*.



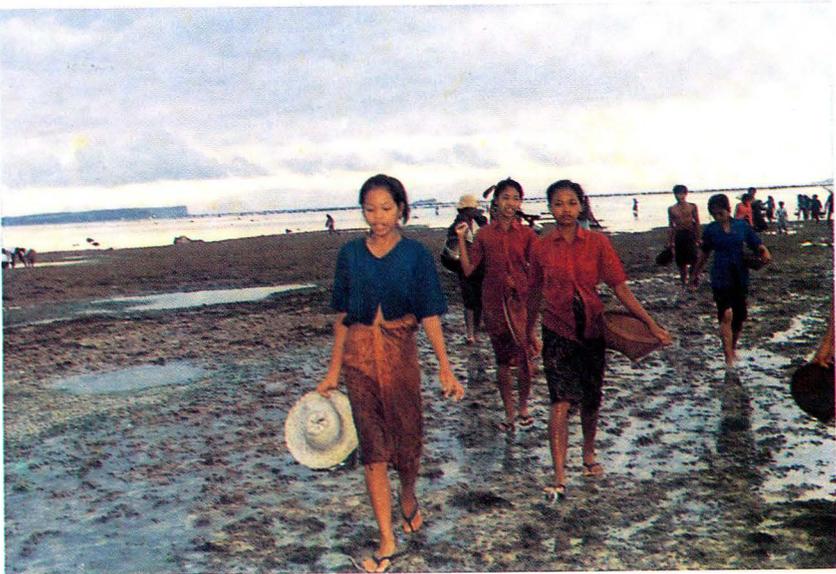
Gambar 7

Semakin terang cuaca, para penangkap *nyale* pun beramai-ramai kembali ke darat.



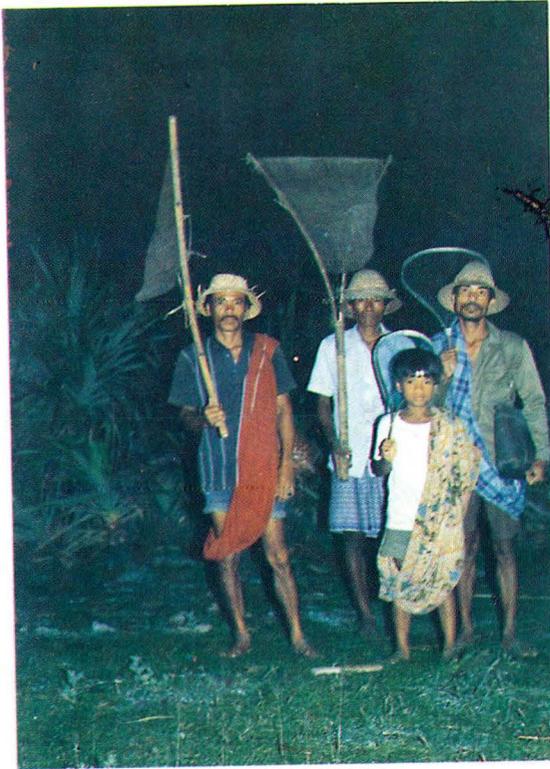
Gambar 8

Bau Nyale dilaksanakan secara serentak di berbagai tempat di pantai selatan pulau Lombok. Pada gambar di atas tampak suasana romantis di pantai Kuta Lombok Selatan saat *Bau Nyale*.



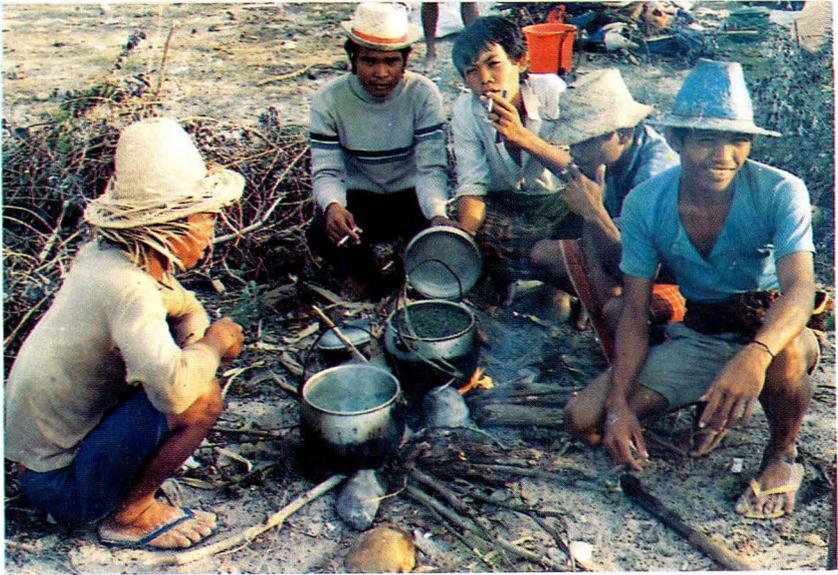
Gambar 9

Bau Nyale telah usai, dan mereka pun bergegas untuk pulang, membawa kesan, kenangan dan harapan masing-masing.



Gambar 10

Figur masyarakat pendukung tradisi *Bau Nyale* dengan peralatannya (kiri), dan *nyale* hasil tangkapannya (kanan).



Gambar 11

MEMASAK NYALE. Beberapa orang dari kalangan petani memasak *nyale* tidak jauh dari lokasi penangkapannya (di pantai ; atas), tetapi tidak sedikit yang membawanya pulang untuk dimasak di rumah dengan cara *dipes*, dibuat *lepetan nyale* (bawah).



Gambar 12

Bagi masyarakat suku Sasak, khususnya yang tinggal di pedesaan, *nyale* mempunyai arti khusus di dalam sistem kepercayaan mereka. *Nyale* digunakan untuk *sembeq* (atas) dan *bubus* tanaman padi (bawah).

K E S I M P U L A N

Tradisi menangkap nyale timbul akibat pengaruh keadaan alam, dan pola kehidupan serta kepercayaan yang mendasari pola budaya orang Sasak di sepanjang pantai selatan pulau Lombok. Kemudian terjadinya imigrasi beberapa keluarga batih dari antara mereka, menimbulkan cabang kelompok baru yang mempunyai pola budaya yang sama dengan kelompok asal. Akibatnya, budayanya tersebar termasuk kebiasaan menangkap nyale, sehingga pada keadaan sekarang cabang turunannya yang terdapat di bagian tengah pulau Lombok karena migrasi itu. Dari segi itu fungsi menangkap ikan nyale yang paling menonjol adalah fungsi solidaritas untuk membina persatuan dan kesatuan kelompok. Akibatnya tradisi tersebut terus dipertahankan, karena ikut mendukung kelangsungan kebudayaannya.

Keteguhannya pada tradisi di atas juga disebabkan karena pada waktu - waktu terakhir sebelum penangkapan nyale, setiap hari pekerjaan mereka sangat berat dan sibuk di sawah. Kesibukan mereka itu disebabkan karena faktor musim hujan yang seringkali sangat pendek sedangkan panen terutama sekali ditentukan oleh keadaan curah hujan itu sendiri. Pada masa lalu, seluruh tanah pertanian mereka adalah tadah hujan. Ditambah lagi kehidupan mereka yang kurang bervariasi sehingga mereka sangat memerlukan selingan dan hiburan. Maka sebagai hiburan, dan selingan yang tersedia adalah menangkap nyale (Bahasa Sasak ; *bau nyale*). Di tempat menangkap nyale, mereka dapat melepaskan ketegangan - ketegangan syaraf, dan tekanan jiwa akibat faktor alamnya yang keras. Selama musim kemarau, alam sekelilingnya kelihatan kering, dan tandus kemudian musim hujan dengan curah hujan relatif rendah. Maksudnya curahan hujan bervariasi, dan kadang - kadang waktunya sangat pendek sehingga sering timbul bahaya kekeringan dan panen mengalami kegagalan.

Malapetaka yang dapat terjadi setiap tahun akibat curah hujan yang rendah, mendorong mereka untuk selalu memelihara solidaritas kelompok dalam setiap kesempatan. Terutama sekali dengan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama, mereka tidak dapat hidup dengan sejahtera tanpa bantuan yang satu dari yang lain. Sehingga dalam kehidupan mereka sangat mementingkan persatuan dan kesatuan yang dibina melalui solidaritas kelompok.

Beberapa Perkiraan Perkembangan Pada Masa Depan

Uraian di atas adalah keadaan pada tahun 1983, dan tahun-tahun sebelumnya. Bagaimanapun kuatnya suatu tradisi, tetapi pada hakekatnya tiada suatu tradisi yang tidak berubah. Hal ini sesuai dengan kaidah bahwa kebudayaan itu mengalir, dan senantiasa berubah. Karena tradisi menangkap nyale merupakan sebgiaan dari kebudayaan, maka ia pasti berubah.

Ada beberapa faktor yang mendorong proses perubahannya antara lain ialah :

- a. faktor pendidikan yang semakin meningkat.
- b. faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Kedua faktor di atas akan banyak mempengaruhi pola pikir masyarakat yang kemudian sampai pada keadaan sebagian besar dari mereka tidak senang lagi menjadi peserta yang terlibat di dalamnya. Mereka akan lebih senang hanya sebagai penonton saja, sekedar ingin menyaksikan peristiwa itu saja. Terutama yang paling cepat berubah dalam beberapa waktu mendatang ialah kegiatan yang timbul dalam rangkaian menangkap nyale tersebut, seperti antara lain berselancar, *tandak* atau *lawas* atau *kayaq* yang dilakukan oleh muda - mudi. Pada masa ini (1983) yang masih melakukan kedua kegiatan di atas adalah pemuda dan pemudi desa yang kurang berpendidikan, dan yang selama

ini tidak pernah absen dalam kesempatan menangkap nyale. Ini berarti terhadap mereka telah terjadi proses pembinaan secara alami dan berkesinambungan. Bagaimana kelak bagi mereka yang sudah berpendidikan ? Dapatkah diharapkan partisipasi mereka ? Sedangkan tradisi menangkap nyale beserta kegiatan yang terjadi dalam rangkaian itu adalah hiburan. Apakah generasi mendatang yang hidup dalam alam dan suasana yang lain dari sekarang juga masih memerlukan hiburan dan selingan semacam itu. Sebagai penonton mungkin ya, tetapi yang terlibat langsung kemungkinan tidak. Dari pada berkayag atau bertandak, dan belawas mungkin lebih baik mereka memilih musik dari bentuk seni suara lain.

Memang beberapa tempat *penyalean* seperti Seger, Aan, Ebunut, dan Kuta akan dikembangkan menjadi daerah kawasan dan objek pariwisata. Tetapi kemudian semuanya menjadi bersifat bisnis. Serba diatur dan dikomando, keasliannya menjadi berkurang. Itulah kemungkinan perkembangan tradisi menangkap nyale di masa depan. Bayangan itu dari sekarang sudah mulai tampak. Di tempat penangkapan nyale Seger, sudah dua tahun mulai 1982, dan 1983 tidak ada api unggun, tidak ada tandak (pantun bersahut - sahutan), dan tidak ada kegiatan berselancar yang dilakukan oleh pemuda, dan pemudi. Alasannya karena malu, tidak sesuai dengan zaman dan ada kecenderungan dalam benak mereka menganggap bahwa perbuatan itu kolot, dan tidak memenuhi selera masa kini.

* * *

DAFTAR ARTI KATA DAN ISTILAH

- bau nyale - menangkap nyale.
- bedea - meminta bahan makanan (biasanya padi, beras, dan jagung) kepada seseorang dengan memakai bahan makanan lain sebagai alas permintaan. Bahan-bahan lain yang dimaksud biasanya ikan, bawang, gula, kopi, garam, asam, ayam, dan sebagainya. Bedanya dengan bertukaran, nilai bahan sebagai alas permintaan pada tradisi bedea dengan bahan yang diminta, selalu lebih rendah. Bahkan jauh lebih rendah. Misalnya dengan hanya membawa 2 ons bawang, seseorang mendapat sampai satu kwintal padi. Orang tempat bedea selalu kerabat, dan sahabat.
- belangon - berangin-angin, bersenang-senang di pinggir pantai beberapa hari lamanya untuk menikmati keindahan alam pantai serta menikmati kehidupan laut dengan mencari ikan, loka, dan sebagainya setiap pagi dan sore ketika air laut sedang surut.
- bintang rowot - bintang ini dipakai sebagai pertanda untuk mulainya awal tahun. Sejak terbitnya bintang rowot dihitung sebagai mulainya bulan kesatu. Bintang ini hanya tampak di langit selama enam bulan dalam setahun. Setiap malam terbit setelah bintang waluku tenggelam. Kedua bintang di atas hanya dipergunakan untuk perhitungan waktu yang berhubungan dengan musim turun ke sawah.

- bintang tenggala - bintang waluku (Bahasa Latin, Orien).
Bintang ini dipakai sebagai pertanda oleh para petani untuk mulai menurunkan bibit.
- d i n d a - puteri, gelar kebangsawanan tertinggi bagi wanita Sasak.
- gadung - sejenis tumbuhan merambat. Umbinya mengandung racun. Bila musim paceklik racunnya dibuang orang dengan mengaduknya dengan garam. Setelah itu dijemur atau dikukus langsung sebagai makanan pengganti nasi. Jenis yang tumbuh liar di hutan atau di kebun, orang Sasak menyebutnya *kapaq*. Sedangkan yang dipelihara sebagai tumbuhan hias disebutnya gadung. Warna bunganya coklat muda atau kuning tua, dan baunya harum.
- galir biwih - asal kata bahasa Sasak : galir = longgar, biwih = bibir atau mulut. Kata Sasak yang sama artinya dengan galir ialah *coloh*. Galir biwih artinya kurang sopan, suka mengatakan kata-kata yang kurang senonoh, kata-kata yang tabu seperti menyebut kemaluan wanita atau bagiannya di muka umum. Misalnya : *pepeq* = kemaluan wanita, tele - kelentit, dan lain - lain. Menurut adat Sasak seorang laki-laki yang memaki wanita dengan menyebut salah satu bagian dari kemaluan wanita itu dianggap kurang sopan, dan kalau diadakan wajib dijatuhi hukuman denda dalam bentuk uang oleh pamong desa.

- jelo boyak - jelo - matahari, hari boyak - mencari.
jelo boyak - hari mencari, hari percobaan mencari (menangkap nyale).
- jelo tumpah - jelo (lihat di atas), tumpah - tumpah.
jelo tumpah - hari keluarnya semua tidak ada yang tertinggal seperti bayang yang tumpah.
- j u l i - usungan, alat yang dipakai untuk memikul raja atau pengantin, atau anak-anak yang akan dikhitan atau dipotong giginya. Baik pengantin, anak-anak yang akan dikhitan atau dipotong giginya disebut praja (orang yang diperlakukan seperti raja).
Alat yang dipakai untuk mengusung mayat disebut *kurung watang* (Bahasa Indonesia, keranda).
- k a y a q - pantun. Suatu jenis seni suara vokal dalam bentuk pantun. Dilihat dari fungsinya dikenal beberapa jenis kayaq : kayaq mataq, kayaq nyale, kayaq najuk, kayaq oncer, kayaq cupak dan lain - lain.
- ketemuq - ketemuq adalah kata jadian, tidak jelas asal katanya. Artinya : diganggu oleh makhluk halus, jin atau roh, atau binatang tertentu, misalnya biawak (Bahasa Sasak, jawak), nyale dan lain-lain. Kata lain dari ketemuq ialah *tesapaq*, artinya : disapa oleh makhluk halus, jin dan roh. Untuk menyembuhkannya biasa si sakit diobati oleh dukun dengan cara dicoreng sela alisnya dan ulu hatinya dengan ampas sirih yang telah dimantrai oleh dukun. Dapat juga dengan cara menarik tujuh helai rambut di ubun-ubunnya sampai berbunyi *tok*.

l e p e t

- bungkus, lepetan nyale - bungkusan nyale. Di kalangan orang Sasak nyale dibuat gulai, dan masin. Sebelum digulai agar tahan lama nyale dipanggang terlebih dahulu. Caranya nyale dibungkus dengan daun pisang atau wadah terbuat dari daun kelapa yang disebut lepet. Kemudian dijepit dengan *ancak*, suatu anyaman bentuk segi empat. Anyamannya jarang sehingga tidak menghalangi pemanasan ketika dipanggang di atas bara api. Kalau sudah dipanggang baru dimasak dengan bumbu santan kelapa, bawang merah, dan garam secukupnya untuk lauk makan nasi. Dapat juga dijadikan sambal goreng.

m a d a q

- keadaan air laut yang sedang surut. *Pemadaq*-bagian daratan yang tertutup air laut ketika pasang tetapi kering pada waktu air laut surut.
memadaq - mencari ikan, lokan, dan sebagainya di bagian laut yang kering ketika air laut sedang surut.

m a n d a

musim balit

musim tahun

- keadaan air laut pasang secara optimal.
- musim kemarau.
- musim hujan.

m a l e

- sejenis palma. Daunnya baik dijadikan anyaman untuk songkok atau berbagai wadah. Buahnya dimakan sebagai kolang-kaling (buah enau). Bahasa Sasak : buah male disebut *agel*, dan buah enau disebut *kemoro*.
Kalau disadap male dapat menghasilkan nira yang dapat dijadikan gula atau minuman keras (tuak).

n y a l e

- cacing kelabang. Meskipun cacing kelabang, memiliki bintik - bintik sebagai kakinya. Cacing ini tidak dimasukkan ke dalam golongan Anthropoda tetapi ia termasuk golongan Anelida.

Dr. Kristian Fauchald dari Departement Biological Sciences. U.S.C. memasukkan nyale ke dalam golongan Polychaeta (seperti : sand worms, tube worms, dan lain-lain).

Menurut Storer dan Usinger, keluarga polychaetas biasanya terdapat di sepanjang pantai. Nyale atau cacing kelabang tidak hanya terdapat di Lombok, Sumbawa dan Maluku tetapi juga di Samoa, Fiji dan Karibia di Pasifik, di Hindia Barat, dan Teluk Mexico. Di kepulauan Samoa dan Fiji nyale keluar pada hari pertama minggu keempat bulan Oktober atau November selama dua sampai tiga hari.

Species lain (*Leodice fucata*) yang terdapat di Hindia Barat dan Teluk Mexico di Lautan Atlantik keluar pada hari ketiga minggu keempat bulan Juni - Juli waktu bulan purnama. Lamanya kelihatan antara delapan sampai sembilan hari.

(Periksa : Ecklund, Judith Louise, marriage, Seaworms, And Song, Ritualized Responses To Cultural Change In Sasak Life), (A Thesis Presented to the Faculty of the Graduate School of Cornell University in Partial Fulfillment for the Degree of Doctor of Philosophy), Januari 1977), hal. 110).

Berhubung dengan kepercayaan suku bangsa Sasak nyale dapat dipergunakan untuk beberapa tujuan, seperti untuk obat tanaman padi (bubus lowong) supaya tumbuhnya subur dan terhindar dari penyakit, untuk obat kuat (songgak), supaya potensi seksual seseorang menjadi lebih kuat.

- nyale poto - nyale ujung, maksudnya nyale akhir, nyale yang keluar pada bulan kesebelas menurut perhitungan tahun Sasak.
- nyale tunggak - nyale pangkal, maksudnya nyale awal, nyale yang keluar pada bulan kesepuluh menurut perhitungan tahun Sasak.
- o m b e k - keadaan cuaca dengan hujan terus menerus hampir tiada henti-hentinya selama sehari-hari. Umumnya sampai seminggu terus-menerus.
- ombek nyale - hujan yang turun sehari-hari lamanya sebelum nyale ditangkap.
- ombek simbur - hujan yang turun terus-menerus mengiringi ikan lele bersama air sawah turun ke sungai karena musim kemarau akan segera tiba.
- ombek uleq
nyale - keadaan hari hujan yang terus menerus setelah nyale ditangkap.

- s e m b e q - ampas sirih yang telah dimanterai untuk obat. *tesembeg* - dicoreng sela alis dan ulu hati seseorang sebagai upaya pengobatan karena yang bersangkutan sakit.
be -- dalam keadaan sudah dicoreng sela alis dan ulu hati, dengan sembeq.
- s e n t a n a - keluarga, anggota keluarga.
- s e s e k - sesak, padat, rapat.
- s e s e r - semacam jaring yang diberi bertangkai, alat penangkap ikan, terutama ikan - ikan kecil termasuk nyale.
- t a n d a k - suatu bentuk seni suara vokal semacam lawas, dan kayaq.
- tangkok - tebing batu karang yang terdapat di pantai.
- tembasaq - kain putih yang ditenun dari benang pintal dengan memakai jentera.
- ujan atong
nyale - lihat *ombek uleq nyale*.
- u j u t - n i a t.
- ngujut ebontot - meniatkan arwah seseorang leluhur atau kerabat dengan membakar kemenyan di cucuran atap.

TIDAK DIPERDAGANGKAN